

**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI
KELURAHAN BONTOLERUNG KECAMATAN
TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih gelar
Sarjana Sosial Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh
RAHMAT HIDAYAT
NIM. 30400111026

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RAHMAT HIDAYAT
NIM : 30400111026
Tempat/Tgl.Lahir : Panaikang, 09 Agustus 1992
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama / Sosiologi Agama
Alamat : Samata
Judul : Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan
Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NE
Makassar, 09 April 2016

Penyusun,



RAHMAT HIDAYAT
NIM: 30400111026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Rahmat Hidayat**, NIM: 30400111026 mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **“Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 09 April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag

NIP. 195212311986031015



Wahyuni, S. Sos. M.Si.

NIP: 197010131999032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **“Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”** yang disusun oleh saudara **RAHMAT HIDAYAT** NIM: **30400111026**, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu 24 Februari 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), tanpa (dengan beberapa) perbaikan.

Makassar, 09 April 2016

DAFTAR PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dewi Anggriani, S.Sos, M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Samiang Katu, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Nurman Said, MA.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Wahyuni, S. Sos. M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.

NIP. 195907041989031003

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Untaian rasa syukur penulis hanturkan kepada Sang Penguasa Ilmu yang Hakiki, Allah SWT. Rabb yang senantiasa menyertai dalam tiap desah nafas. Rabb yang selalu mencurahkan segenap kasih dan sayangNya serta mengukir rencana terindah untuk setiap insan yang meniti jalan-Nya. Salam serta salawat tetap kami hanturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. Nabi pembawa risalah sebagai panutan umat manusia, yang telah menyelamatkan manusia dengan pedoman yang ditinggalkannya.

Skripsi ini menguraikan tentang ***“Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”***, yang merupakan syarat mutlak dalam penyelesaian studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Skripsi ini didedikasikan untuk insan yang teramat berarti dalam hidup penulis. Teruntuk kedua orang tua, ayahanda dan ibunda tercinta Hasbi dan Nabiah, serta adinda Nur Rahmiwati. Rangkaian kata dalam tulisan ini adalah bukti cinta yang kudedikasikan untuk segenap keluarga yang telah menawarkan uluran tangan dan bantuan moril maupun materil selama penulis menempuh masa studi.

Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag. selaku pembimbing I. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi ananda. Terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi ananda selama mengenyam pendidikan di dunia kampus. Bagi ananda, jasa yang beliau torehkan tak mampu diurai satu per satu. Uluran tangan, sentuhan kasih sayang dan goresan ilmu yang beliau persembahkan untuk penulis sejak awal hingga akhir masa studi teramat berharga bagi penulis.

Kepada pembimbing II Wahyuni, S. Sos, M. Si. yang telah menorehkan jasa yang teramat penting dalam perjalanan akademik penulis. Telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh penulis. Terima kasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tempat dimana penulis menimbah ilmu demi menempuh studi Strata Satu (S1).
2. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dr. Tasmin, M.Ag., selaku Wakil Dekan (WD) I, Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag., selaku Wakil Dekan (WD) II dan Dr. Abdullah, S.Ag, M.Ag., selaku Wakil Dekan (WD) III yang telah memberikan petunjuk serta pelayanan selama peneliti menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

3. Ibu Wahyuni, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Ibu Dewi Anggariani, S.Sos, M.Si, selaku Sekertaris Jurusan dan sekaligus sebagai penasehat akademik yang telah memberikan banyak masukan baik nasihat maupun arahan kepada penulis selama ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis dalam mengenyam pendidikan di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Terima kasih atas ilmu yang kalian torehkan selama proses perkuliahan.
5. Hj. Syamsiah, S.Sos, MM., selaku Camat Tinggimoncong dan Muh. Arsyad S.Pd, selaku Lurah Bontolerung yang telah memberikan izin dan bantuan terkait data-data Kelurahan Bontolerung. Ucapan terima kasih penulis juga hanturkan kepada tokoh pemerintah, tokoh masyarakat serta masyarakat petani yang telah memberikan banyak informasi terkait masalah yang penulis teliti.
6. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Sosiologi Agama yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Bagi mereka yang selalu menampilkan sikap yang bersahabat kala penulis berhadapan dengan masalah administratif dalam dunia akademik.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya yang telah menyediakan literatur bagi peneliti dalam penulisan skripsi ini.

8. Teman-teman se-jurusan Sosiologi Agama terkhusus angkatan 2011: Rahmatullah, Mappasonge, Jupri, Imam Suharianto, Samsuriadi dan teman-teman lain yang tak sanggup penulis urai satu per satu yang telah mengukir kisah indah dan menorehkan banyak jasa selama menjadi mahasiswa. Sahabat dan saudara-saudari yang teramat berarti bagi penulis, dengan keteduhan jiwanya ingin menerima dan merangkul penulis untuk menjadi bagian hidup mereka meskipun penulis bukanlah sosok yang lahir dari latar belakang yang terpandang layaknya background mereka.

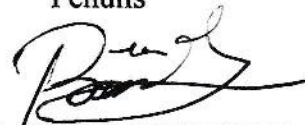
Terlepas dari hal tersebut, penulis sepenuhnya menyadari bahwa karya ini memiliki kesalahan dan kekurangan yang tidak terlepas dari kekurangan penulis. Maka dari itu, penulis senantiasa terbuka menerima saran maupun kritik demi penyempurnaan skripsi ini.

Terakhir, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas perhatian dan partisipasi dari semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga jerih payah dan pemikiran yang telah diberikan mendapat ganjaran pahala dari Allah SWT.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 09 April 2016

Penulis



RAHMAT HIDAYAT
NIM: 30400111026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENRSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-18
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	19-31
A. Interaksi Sosial.....	19
B. Fakta Sosial	25
C. Perubahan Sosial.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32-37
A. Jenis Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Metode Pungumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38-75
A. Gambaran Umum Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.....	38

B. <i>Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung</i> Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.....	48
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan <i>Tinggimoncong Kabupaten Gowa</i>	61
BAB V PENUTUP	76-77
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78-79
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Perkembangan Penduduk Kelurahan Bontolung	38
Tabel 4.2 Jumlah RT / RW tiap Lingkungan.....	41
Tabel 4.3 Kelembagaan Pendukung	42
Tabel 4.4 Data Penduduk Kelurahan Bontolung	43
Tabel 4.5 Sarana Pendidikan	44
Tabel 4.6 Mata Pencaharian Penduduk	45



ABSTRAK

Nama : Rahmat Hidayat
Nim : 30400111026
Jurusan : Sosiologi Agama
**Judul : Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung
Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.**

Skripsi ini adalah salah satu kajian yang membahas tentang solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Adapun submasalah dalam penelitian yakni; bagaimana solidaritas sosial masyarakat petani dan apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas bagi para petani adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong-menolong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat. Solidaritas sosial dalam masyarakat yang terbangun karena dengan mata pencaharian yang sama yakni dalam bidang pertanian, merupakan sebuah kesetiakawanan yang merujuk pada kesamaan serta pengalaman yang sama. Solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung merupakan solidaritas yang terbangun antara sesama petani dan didasari oleh humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan bersama seperti gotong royong, kekompakan dan saling tolong menolong merupakan bentuk aktualisasi dari solidaritas masyarakat yang tertuang dalam kehidupan para petani. Solidaritas sebagai sebuah kesatuan sosial yang berupa persatuan, baik dalam dunia kerja maupun di luar pekerjaan, saling membantu dalam hal gotong royong maupun tolong menolong adalah hal yang penting dalam menjalin rasa persaudaraan diantara petani.

Faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa yakni: faktor penghambat solidaritas sosial masyarakat petani adalah modernisasi dan materialisme, kedua hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, yang memaksa mengubah pola pikir masyarakat menjadi pola pikir yang lebih egois atau individualis. Hal ini menandakan bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin memoles diri dan menjelma membentuk sebuah peradaban, yang semakin modern dan sarat akan sentuhan sains dan teknologi tak lantas menggerus dan menghilangkan nilai-nilai *social capital* yang telah dianut oleh masyarakat. Terlepas dari faktor penghambat tersebut, budaya, agama dan ikatan kekeluargaan menjadi faktor pendukung tercipta dan terpeliharanya solidaritas sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya memiliki dua kepentingan, yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial, hendaknya mendahulukan kepentingan yang sifatnya kolektif daripada kepentingan individual. Namun, faktanya masih terdapat dalam suatu masyarakat yang bersifat individual dengan memilih pekerjaannya daripada menyalurkan bantuan untuk kepentingan bersama.

Telah menjadi kodrat dan fitrah manusia, bahwa manusia lahir sebagai makhluk sosial yang senantiasa bergaul dan melakukan hubungan satu sama lain. Sehingga terjadilah sistem bantu-membantu dan tolong menolong demi untuk mengisi hidup dan kehidupan dalam berbagai aspek. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki dimensi sosial yang kuat. Sejak jaman nenek moyang sampai sekarangpun tidak ada manusia yang hidup sendiri. Jaman dahulu (Jaman Prasejarah) manusia hidup dalam kelompok-kelompok kecil untuk berlahan hidup. Mereka memang kerap berperan dengan kelompok lain namun dalam tubuh kelompok tersebut mereka saling membangun kepercayaan melalui hubungan sosial.

Kelompok yang memiliki hubungan sosial yang kuat biasanya menjadi kelompok yang besar dan kuat. Mereka harus menjaga hubungan sosial bila ingin terus bertahan hidup, apabila tidak berhubungan sosial maka mereka harus siap-siap disingkirkan. Sifat solider bagian dari kehidupan manusia, manusia memang membutuhkan orang lain dan cenderung hidup berkelompok. Saat ini kita dapat melihatnya dari kelompok terkecil, keluarga, RT (rukun tetangga), RW (rukun warga), kecamatan, kelurahan, kabupaten, provinsi, negara, dan masyarakat tradisional, masyarakat nasional, bahkan masyarakat internasional. Faktanya, manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Itu sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.¹

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia, bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat secara luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak ia lahir sampai meninggal dengan cara yang amat sederhana. Hubungan antara sesama manusia akan tercipta serta terpelihara dengan baik, jika ada kesediaan melebur sebagian keinginan individu demi tercapainya kepentingan bersama yang didasarkan atas saling pengertian, harga-menghargai, saling menghormati, serta menghargai pengorbanan. Tujuannya adalah

¹ J. Dwi Naroko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h.17.

menghasilkan integrasi yang kukuh, mendorong kerja sama yang produktif untuk mencapai sasaran bersama.

Adaptasi masyarakat diartikan sebagai suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan dan kondisi lingkungan masyarakatnya, manusia dalam proses interaksinya menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya yang dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya sehingga terbentuklah suatu sistem gagasan, tindakan dalam rangka kehidupan manusia atau masyarakat. Sebagaimana lazimnya masyarakat desa yang lugu dan sederhana, yang beradaptasi kemudian menciptakan suasana kekerabatan sebagai wujud solidaritas sosial dalam kehidupannya.

Tenaga seorang manusia tidak akan dapat menahan tenaga seekor binatang bisu manapun, terutama tenaga dari binatang-binatang buas. Manusia pada umumnya tidak sanggup mempertahankan dirinya dari mereka secara sendirian. Begitu pula tenaganya tiada akan cukup untuk mempergunakan alat-alat pertahanan yang ada. karena alat-alat semacam itu banyak sekali adanya dan meminta banyak sekali usaha-usaha tangan dan benda-benda yang diperlukan. Maka tak boleh tidak, amatlah perlu bagi manusia supaya bergotong-royong sesamanya. Selama gotong-royong seperti itu tidak ada, ia tidaklah akan memperoleh makanan atau santapan apapun, dan

kehidupan tidaklah memenuhi baginya, karena Allah SWT telah menciptakannya begitu rupa sehingga ia berhajat pada makanan jika ia hendak hidup.²

Dasar-dasar dari aktivitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu gejala sosial dalam masyarakat desa pertanian, telah beberapa kali dianalisa oleh ahli-ahli ilmu sosial. Sistem tolong menolong itu merupakan suatu teknik penggerakan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian atau spesialisasi khusus, atau mengenai pekerjaan yang tidak memerlukan diferensiasi tenaga dimana semua orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya. Kecuali itu, sistem tolong menolong rupa-rupanya terutama mungkin dengan dasar hubungan insentif, antara orang-orang yang hidup bertatapan muka yang saling kenal mengenal sebagai manusia yang kongkrit dan tidak sebagai suatu nomor yang abstrak saja, artinya antara orang-orang yang hidup di dalam masyarakat kecil yang berdasarkan prinsip-prinsip kelompok primer. Memandang dari sudut itu, maka tolong menolong itu dapat kita harapkan akan merupakan suatu gejala sosial yang universal; artinya ada dalam semua masyarakat dimana ada kelompok-kelompok primer eksis didalamnya.³

Jiwa atau semangat gotong royong itu dapat kita artikan sebagai peranan rela atau kesediaan membantu sesama warga masyarakat, sikap yang mengandung perhatian atau dengan istilah Ferdinand Tonnies, *verstandnis*, terhadap kebutuhan

² Osman Ralibi, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1962), h. 138.

³ Suriyani, *Sosiologi Pedesaan* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 12.

sesama warga masyarakat. Masyarakat serupa itu misalnya, kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji, dalam sistem hukumnya hak-hak individu tidak diutamakan secara tajam dan sebagainya. Lawan dari jiwa gotong royong adalah individualis, kebutuhan umum akan dikalahkan oleh kebutuhan-kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum akan dianggap tidak berguna, dalam sistem hukumnya hak-hak individu akan dipertahankan secara tajam, hasil kerja individu dinilai amat tinggi dan sebagainya.⁴

Masalah manusia adalah yang paling penting dari segala masalah. Secara umum, dalam studi agama kita memiliki tugas nyata untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵

Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyadarkan diri kepada orang lain misalnya dalam menanam, memasak

⁴ Suriyani, *Sosiologi Pedesaan*, h. 13.

⁵ Kementerian Agama. RI. *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova* (Cet. I; Bandung: Syaamil Qurqn, 2012), h. 63.

makanan, membuat peralatan dan sebagainya. Tidak ada orang yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kebutuhan manusia hanya dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama dengan manusia lain.⁶ Kerjasama terwujud sebab adanya kepentingan yang sama, kerjasama terjadi karena adanya tujuan objektif yang sama, apabila pekerjaan kelompok bersama berlangsung cukup lama maka kemungkinan integrasi meningkat, kebiasaan kerjasama lambat laun mencapai situasi dimana kelompok masyarakat saling mengharapkan dan mempunyai kesediaan untuk bekerjasama. Konsep solidaritas sosial dikenal sebagai konsep sentral Emile Durkheim, solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Realitas sosial kehidupan bersama manusia memerlukan aturan hidup agar tercapai keteraturan sosial. Aturan hidup tersebut tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk nyata, tetapi terdapat dorongan dari dalam diri manusia melakukan atau tidak melakukan suatu hal tertentu. Ada perasaan-perasaan tertentu jika melakukan atau tidak melakukan hal tertentu. Meskipun terlihat abstrak, tetapi dapat dirasakan manfaatnya, bahkan ada yang dapat dihayati secara mendalam dengan intensitas yang tinggi.

⁶ Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 43.

Kabupaten Gowa adalah salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang terdiri dari beberapa desa/kelurahan, adapun yang menjadi tempat penelitian berada di Kelurahan Bontolerung. Kelurahan Bontolerung adalah sebuah kelurahan yang berada pada daerah dataran tinggi dengan bentuk dan kondisi wilayah berbukit dan bergunung. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani / pekebun, masyarakat yang masih bertahan dengan sistem pertanian hampir semua pekerjaannya di atas lahan, dikerjakan sendiri oleh kepala keluarga atau dikerjakan bersama anggota keluarga agar kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. Masyarakat di Kelurahan Bontolerung adalah masyarakat yang kompak terikat oleh sistem kekeluargaan, budaya serta adat yang masyarakat sama. Salah satu yang paling bertahan dalam adalah sistem gotong royong. Gotong royong menggambarkan perilaku sosial masyarakat petani, sebuah tradisi yang mengakar bagi masyarakat yang merupakan kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan dipertahankan.

Komunitas merupakan kelompok dari orang-orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values kekuatan pengikat suatu komunitas, namun rnelihat realitas yang ada, keberadaan suatu komunitas akan menjadi fokus perhatian. Begitu pun adanya dengan keberadaan sebuah komunitas tani yang berada di Bontolerung, pasti akan mengalami sebuah perubahan, baik perubahan secara evolisioner maupun secara

revolusioner, perubahan yang terencana maupun yang tidak direncanakan. Perubahan ini akan merubah kondisi masyarakat, baik dari sistem pertaniannya maupun sosiokulturalnya.

Berdasarkan pengamatan sebelumnya, masyarakat petani di Kelurahan Bontolung masih aktif melakukan perbaikan jalan tani, perbaikan irigasi dan perbaikan pagar persawahan. Kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong yang merupakan wujud dari solidaritas sosial masyarakat petani, namun tidak semua masyarakat (petani) ikut serta dalam kegiatan tersebut. Gotong royong yang seharusnya dilakukan bersama oleh para petani nampaknya kurang teraktualisasikan dengan baik dalam masyarakat. Selain kurang efektifnya keikutsertaan masyarakat dalam bergotong royong sektor pertanian, juga terdapat beberapa perubahan terkait kebiasaan bantu membantu oleh para petani beralih ke cara yang individualis. Masyarakat saat ini telah mengaplikasikan kontrak kerja melalui penerapan sistem upah yang sebelumnya kegiatan seperti menggarap sawah dilakukan dengan cara bantu membantu satu sama lain.

Komunitas tani yang pada awalnya adalah sebuah contoh komunitas yang memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Setiap kegiatan dari anggota komunitas akan dilaksanakan secara bersama-sama, dan contoh yang paling kita kenal adalah sikap gotong royong dari semua lapisan masyarakat. Namun sejalan dengan waktu, proses modernisasi telah melebarkan sayapnya hingga ke pelosok desa. Modernisasi telah mempengaruhi hampir semua unsur-unsur yang ada di dalam

masyarakat, contoh produk modernisasi seperti mesin traktor yang mulai mengikis kebiasaan bantu-membantu. Dengan demikian modernisasi merupakan salah satu faktor penghambat persatuan masyarakat, di lain sisi agarna, budaya serta ikatan kekeluargaan sebagai faktor pendukung agar solidaritas tetap ada dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat.

Seiring perkembangan produk-produk modernisasi serta meningkatnya pemenuhan kebutuhan, masyarakat mienjadi anti sosial, cara kerja tradisional yang telah banyak digantikan dengan teknologi yang tidak lagi mernerlukan banyak orang untuk mengerjakannya, sebagai penopang melemahnya solidaritas masyarakat dalam menjalani kehidupannya dengan sesalna. Lemahnya solidaritas merupakan bagian dari rnasalah sosial, suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebahagian besar warga masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis termotivasi melakukan perumusan skripsi yang berludul: “*Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*”. Dengan berupaya mengenali sejauh mana kepedulian, inisiatif dan peran aktif masyarakat dalam upaya mensejahterahkan diri serta lingkungannya.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian ini adalah bagaimana solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Adapun

submasalah dalam penelitian, yakni: bagaimana solidaritas sosial masyarakat petani dan apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Kelurahan Bontolerung terdiri dari 4 (empat) lingkungan, yaitu Lingkungan Panaikang, Lingkungan Topidi, Lingkungan Biroro' dan Lingkungan Bontote'ne, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, dengan demikian cakupan dari penelitian ini adalah solidaritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Skripsi ini berjudul "*Solidaritas sosial masyarakat petani*", untuk menghindari kesalahan dalam memahami skripsi ini, maka penulis menguraikan beberapa variabel yang dianggap penting untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini.

Solidaritas mencakup perasaan sepenanggungan, berawal dari kata "soldier" yang berarti setia kawan, jadi solidaritas berarti kesetiakawanan. Sosial adalah sesuatu yang dibangun yang terjadi dalam sebuah situs komunitas, sebagai sekumpulan, bukanlah pribadi sendiri melainkan berkenaan dengan masyarakat.⁷ Sedangkan dalam kamus sosiologi antropologi; sosial digunakan untuk menunjuk pada hubungan seorang individu dengan yang lainnya, sejumlah individu yang membentuk suatu kelompok yang relatif besar dan terorganisir, kecenderungan-kecenderungan dan implus-implus yang berhubungan dengan yang lain, dan sifat

⁷ <https://www.google.com> (25 Januari 2015).

suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).⁸

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan rnenjadi satu atau menjadi sahabat, rnenjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu *syurk* artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan. melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.⁹

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi. Akan tetapi tidak semua kumpulan manusia atau kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat. Sebab masyarakat mempunyai suatu ikatan iain yang khusus. Kumpulan manusia dalam

⁸ M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), h. 311.

⁹ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 1987), h.122.

menyaksikan suatu pertunjukan misalnya tidak dapat dikatakan masyarakat, karena tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali hanya ikatan berupa perhatian terhadap pertunjukan tersebut, meskipun sekali-kali mereka melakukan interaksi. Ikatan membuat suatu kesatuan manusia itu dikatakan masyarakat ialah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas-batas kesatuan itu. Demikian pola perilaku tersebut harus bersifat mantap dan kontinyu (pola sudah menjadi kebiasaan dan menjadi adat istiadat dalam kehidupan masyarakat yang berkesinambungan).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terdahulu, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. Untuk menghindari kekeliruan dan mewujudkan pembahasan yang lebih terarah dan intens maka penulis akan merumuskan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?
2. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?

D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Skripsi ini berjudul Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolung Kecamatan L'inggimoncong Kabupaten Gowa, peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Ferdinand Tonnis membagi kelompok menjadi dua bentuk yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft*, yang pertama adalah masyarakat “tatap muka”, dengan hubungan-hubungan emosional yang kental sebagai dasar perilaku. Nilai-nilai yang berlaku adalah kasih (*affectivity*), kebersamaan (*mutuality*) dan alamiah (*naturalness*). Kedua, adalah masyarakat yang diikat oleh kepentingan atas dasar yang lebih rasional. Nilai yang berlaku individualitas, persaingan dan pembagian kerja.¹⁰

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer diartikan

¹⁰ M. Dawan Rahardjo, *Masyarakat madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: 1999), h. 5.

sebagai kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan. Solidaritas social sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat.

Solidaritas adalah sebutan lain untuk cinta kasih yang menggerakkan kaki, tangan, hati, barang-barang jasmani, bantuan dan pengorbanan terhadap penderitaan, bahaya, kemalangan, bencana, penindasan, atau kematian yang dialami oleh orang lain atau seluruh rakyat.¹¹ Durkheim membedakan dua tipe solidaritas sosial, perbedaan keduanya bersifat evolusionistis dalam arti bahwa yang kedua adalah perkembangan dari yang pertama. Corak yang pertama adalah solidaritas mekanis, yaitu solidaritas yang didukung oleh persamaan dari individu-individu. Dengan kata lain, solidaritas terjadi karena diferensiasi atau perbedaan antara individu-individu masih sangat terbatas. Kedua adalah solidaritas organik, terwujud justru berkembangnya diferensiasi.¹² Solidaritas organik merupakan solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas

¹¹ Jon Sabrina dan Juan Hernandez, *Teologi Solidaritas* (Yogyakarta: Kasunius, 1989), h.7.

¹² Taufik Abdullah dan A. C. Van Der Leeeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), h. 13.

mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya.

Kedua corak solidaritas ini tergantung pula pada kesadaran kolektif (*conscience collective*). Tanpa ini, apa pun corak organisasi sosialnya, masyarakat dikutuk karena mengalami kemunduran dan kebangkrutan. Masalah yang terberat, tentu saja bisa ditemukan ketika masyarakat sedang mengalami proses peralihan. Saat ini pula masyarakat kehilangan pegangan. Inilah suasana yang disebut Durkheim, anomie suasana tanpa norma. Keadaan seperti itu, ketika batas-batas norma tidak lagi disadari, maka bisa terjadi berbagai pola tindakan yang mengancam solidaritas.¹³

Uraian di atas menggambarkan tentang konsep solidaritas dari sosiolog Emile Durkheim. Secara garis besar peneliti akan menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang solidaritas sosial di Kelurahan Bontolung. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. Peneliti juga menyimpulkan bahwa bentuk solidaritas sosial terbagi menjadi dua,

¹³ Taufik Abdullah dan A. C. Van Der Leeeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, h. 14.

yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik mempunyai ciri pokok yaitu: Sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, hanya ada didalam masyarakat pedesaan. Sementara solidaritas organik mempunyai ciri pokok yaitu: Kesadaran kolektif lemah, sudah ada pembagian kerja yang jelas, dan dapat terlihat di dalam masyarakat modern atau kompleks.

Solidaritas adalah aspek penting kehidupan Badui dan konsep kunci dalam teori Khaldun. Kesatuan manusia yang memiliki solidaritas yang tinggi ini besar kemungkinan akan menaklukkan kesatuan lain yang kurang memiliki. Meskipun jumlah anggota kelompoknya sama banyaknya, musuh yang dipersatukan oleh perasaan "sekelompok" selalu lebih kuat dan unggul terhadap lawannya yang tersusun dari kelompok-kelompok yang berbeda. Tetapi mengapa kelompok tertentu memiliki solidaritas kuat, sedangkan kelompok lain kurang solidaritasnya? Khaldun menemukan sejumlah sumber solidaritas kelompok orang Badui, antara lain kerasnya kehidupan dipadang pasir, ikatan kekeluargaan dan agama.

Ikatan kekeluargaan adalah penting dalam menciptakan solidaritas, karena dengan ikatan kekeluargaan, manusia memiliki dorongan alamiah untuk melindungi kerabat mereka dari serangan atau penindasan pihak lain. Agama penting, karena agama mengekang sifat ganas orang Badui. Agama menetralkan semangat persaingan dan perasaan iri antar sesama anggota kelompok; agama justru memberikan perasaan sebaliknya antar sesama anggota kelompok, dan menyediakan tujuan bersama serta

pandangan yang sama.¹⁴ Secara sosiologis, agama berfungsi memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas antara sesama individu atau kelompok, agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial.

Ibnu Khaldun mengemukakan teori-teori sosialnya yang sungguh-sungguh baru. Ia berbicara tentang *ashabiyah*, yaitu rasa golongan yang kalau sekarang agaknya dapat disamakan dengan rasa kebangsaan atau *nasionalisme*. Ibnu Khaldun menyandarkan *ashabiyah* itu pada keluarga atau kumpulan yang menyamainya. *Ashabiyah* inilah katanva asal-usul kekuasaan dan kewibawaan, ataupun asal-usul keadaan dalam masyarakat padang pasir.¹⁵

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.
- b. Mengetahui apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

¹⁴ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 45.

¹⁵ Osman Raliby, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, h. 44.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan banyak referensi khususnya pada Jurusan Sosiologi Agama yang dapat menjadi landasan dan pengetahuan baru tentang *solidaritas sosial masyarakat petani*.
- b. Secara praktis, penelitian ini selain sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program Sarjana Satu (S1) pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, juga mampu menambah keilmuan penelitian dalam bidang ilmu sosial secara mendalam.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan maupun antara kelompok-kelompok manusia. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua hal, yakni adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi. Kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni (1) antara individu, (2) antara individu dengan kelompok atau sebaliknya, (3) antara kelompok dengan kelompok lain.¹ Interaksi sosial merupakan gambaran tentang proses berhubungan yang saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Proses berhubungan yang saling mempengaruhi tersebut akan melihat interaksi sosial. Pengertian interaksi sosial sendiri diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial, menyangkut hubungan antara individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial terjadi pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau

¹ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 26.

bahkan mungkin berkelahi. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial, kontak itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena individu dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuh. Perkembangan teknologi dewasa ini menyebabkan seorang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui *short message service* (sms), telegraf, radio dan atau surat menyurat, yang tidak memerlukan hubungan badaniah.

Masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Individu di dalam masyarakat merupakan kekuatan yang saling bergaul, saling berinteraksi sehingga terbentuk mengenai kehidupan yang mempunyai jiwa, sebagaimana terungkap dalam ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dan seterusnya. Jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat. meliputi pranata, status, dan peranan sosial.² Adaptasi masyarakat diartikan sebagai suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan dan kondisi lingkungan masyarakatnya, manusia dalam proses interaksinya menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya yang dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya sehingga terbentuklah suatu sistem gagasan, tindakan dalam rangka kehidupan manusia atau masyarakat.

² Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 49.

Islam telah mengatur tata cara kehidupan dalam bermasyarakat, baik hubungan secara vertical maupun hubungan horizontal, yang lebih dikenal *hablum minallah wahaablum minannas*. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mampu hidup sendiri melainkan saling membutuhkan, saling bekerja sama dan tergantung antara satu dengan yang lainnya. Kerja sama akan mempermudah pekerjaan yang sukar, yang berat menjadi ringan, nilai-nilai kebesamaan merupakan perintah, dan hendaknya diaktualisasikan dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ma'idah/5:2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahnya.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.³

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Bentuk ini dapat dijumpai pada semua kelompok manusia, dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in group*) atau kelompok lainnya (*out group*). Kerja sama akan bertambah kuat jika ada ancaman atau bahaya dari luar. Kerja sama ada yang bersifat spontan (*spontaneous cooperation*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*) dan kerja sama tradisional (*traditional*

³ Kementerian Agama. RI, *AL-Qur'an dan Terjemah New Cordova* (Cet. I; Bandung: Syaamil Quran, 2012), h. 63.

cooperation). Pertama adalah kerja sama yang serta merta, yang kedua merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, yang ketiga merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan yang keempat merupakan kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial. Ada 5 bentuk pelaksanaan kerja sama, yakni (1) kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong-menolong. (2) *bargaining* yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. (3) kooptasi (*cooptation*) yakni proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi tersebut. (4) koalisi (*coalition*), yakni kombinasi dari dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama. Dan (5) *joint-venture*, yakni kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.⁴ Manusia berinteraksi dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Setiap manusia mempunyai kepentingan, kebutuhan dan juga hasrat atau keinginan, namun pada kenyataannya semua kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi oleh seorang diri.

Menurut Weber, perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu, yang terwujud dengan jelas. Artinya perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, yang kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain.⁵ Hal yang paling penting dari perilaku yang berarti adalah bahwa perilaku tersebut mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sudah

⁴ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 30.

⁵ Soerjono Soekanto, *Max Weber Konsep Konsep Dasar Dalam Sosiologi* (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 8.

tentu perilaku tertentu mempunyai tujuan yang lebih jelas bila dibandingkan dengan perilaku lainnya. sedangkan sarana untuk mencapai tujuannya juga lebih jelas.⁶

Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan ini menyangkut kaitan timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi, kesadaran saling membutuhkan satu sama lain. Tidak semua himpunan manusia dikatakan kelompok sosial (*social-group*). Syarat-syarat untuk menjadi kelompok sosial adalah: (1) setiap anggota kelompok harus sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompoknya. (2) ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. (3) ada faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. (4) berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku. (5) bersistem dan berproses.⁷ Merrrut Homans dalam buku teori sosiologi klasik dan modern mengatakan bahwa ada tiga konsep untuk menggambarkan kelompok yaitu (1) kegiatan, (2) interaksi dan (3) perasaan. Kegiatan adalah perilaku yang digambarkan pada tingkat yang sangat konkret. Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh orang lain. Perasaan adalah perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Tanda-tanda internal yang ditunjukkannya dapat bermacam-macam seperti reaksi emosional yang positif atau negatif terhadap suatu stimulus. Perasaan tidak suka terhadap anggota kelompok, dls. Ketiga elemen ini membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi

⁶ Soerjono Soekanto, *Max Weber Konsep Konsep Dasar Dalam Sosiologi*, h.10.

⁷ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 38.

dan hubungan secara timbal balik, artinya kegiatan akan mempengaruhi pola-pola interaksi dan perasaan-perasaan.⁸

Charles Horton Cooley dalam buku pengantar sosiologi membagi kelompok dalam dua bagian yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah kelompok sosial yang paling sederhana, anggotanya saling mengenal serta ada kerja sama yang erat, sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang yang sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng.⁹

Menurut Max Weber dalam buku pengantar teori-teori sosial tindakan seseorang lebih berorientasi pada motivasi dan tujuan.¹⁰ Teori tindakan memutuskan apa yang kita lakukan, sesuai dengan interpretasi kita mengenai dunia disekeliling.¹¹ Interaksi sosial adalah aksi dan reaksi antar individu. Maka di dalam kelompok masyarakat dapat memperkuat solidaritas mereka melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Doyle dan Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h. 61.

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Cet. XXXIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 116.

¹⁰ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h.61.

¹¹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, h. 25.

B. Fakta Sosial

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan tanpa memiliki peralatan fisik yang lengkap untuk hidup menyendiri. Untuk melangsungkan hidup manusia harus bekerja sama dengan manusia yang lain di sekitarnya. Secara mandiri tidak dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya akan tetapi jika seorang menjalin kerja sama dengan orang lain maka kemungkinan kebutuhan hidupnya secara minimal akan dapat terpenuhi sehingga ia dapat hidup layak.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dimana secara naluri manusia ingin hidup berkelompok. Manifestasi dari kehidupan kelompok ini antara lain timbulnya organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga atau masyarakat. Di dalam organisasi itu tiap anggota (individu) dapat memenuhi sebagian dari kebutuhannya antara lain menampakkan harga diri dan status sosialnya.¹²

Manusia dalam berpikir dan bertindak laku dihadapkan pada gejala-gejala atau fakta-fakta social (*faits sociaux*) yang seolah-olah sudah ada di luar diri para individu yang menjadi warga masyarakat. Fakta-fakta sosial itu malahan mempunyai kekuatan memaksa para individu untuk berpikir menurut garis-garis dan bertindak menurut cara-cara tertentu. Fakta-fakta sosial itu juga mempunyai sifat umum dalam arti bahwa pengaruhnya biasanya tidak terbatas kepada satu atau beberapa individu saja, melainkan kepada sebagian besar dari warga masyarakat yang bersangkutan.

¹² Soekidjo Natoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3.

Bahasa misalnya, adalah suatu fakta sosial yang mempunyai kekuatan memaksa yang sangat umum, dan individu yang biasa menyeleweng dari aturan tata bahasa akan dihukum dengan ejekan dan akan di anggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.¹³

Fakta-fakta sosial itu mula-mula memang berasal dari pikiran atau tingkahlaku individu, namun agar ada suatu fakta sosial harus ada beberapa individu yang berpikir dan bertindak-laku bersama. Sintesa, pikiran dan tingkahlaku individu dirubah agar sesuai dan cocok dengan pikiran dan tingkah-laku lainnya, terjadi diluar diri para individu itu masing-masing. Kemudian, kalau sintesa itu sudah menyebar dan menjadi pikiran dan tingkah-laku dari sebagian besar warga masyarakat, maka sintesa itu menjadi fakta sosial yang mempunyai kekuatan memaksa atau mengendalikan individu seperti yang diterangkan di atas.

Kehidupan manusia adalah kehidupan sosial, kehidupan manusia berwatak sosial. Kebutuhan, prestasi, kesenangan serta kegiatan manusia seluruhnya berwatak sosial, lantaran semuanya itu berjal-jalin dengan adat, kebiasaan dan system kerja, pembagian keuntungan, serta pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu. Hal yang menjadikan kelompok tertentu tetap bersatu adalah adanya pola pikir dan kebiasaan tertentu yang dominan. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), h. 88.

kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.¹⁴

Pergaulan dengan sesama manusia banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Menetapkan pilihan kelompok yang diikuti didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, social-ekonomi, kesamaan bakat dan kemampuan. Masalah yang umum dihadapi oleh manusia yang paling rumit adalah faktor penyesuaian diri dalam kehidupan sosialnya.

Bagi Durkheim, pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan dalam masyarakat, yang ia sebut solidaritas sosial, dimantapkan oleh sosialisasi yang melalui proses tersebut manusia secara kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan perilaku. Istilah Durkheim untuk hal ini adalah “fakta sosial”. Meski fakta social ini dapat dilihat melalui konformitas individu-individu kepadanya, fakta social itu menurut Durkheim berada “eksternal” dan mengendalikan individu-individu ini. Meski tidak dapat dilihat, struktur aturan-aturan kebudayaan nyata bagi individu-individu yang perilakunya ditentukan oleh fakta sosial itu seperti struktur fisik dunia yang juga menghambat individu-individu. Masyarakat menurut Durkheim adalah realita *sui-generis* yakni memiliki eksistensinya sendiri.¹⁵

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), h. 5.

¹⁵ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, h. 45.

Durkheim melihat masyarakat sebagai kesatuan sosial yang saling terhubung dengan sifat-sifat mereka yang khas, sifat-sifat yang merupakan fakta sosial *sui generis*, atau unik, bagi mereka (1895). Fakta-fakta sosial mencakup representasi mental yang dimiliki bersama oleh individu-individu dan hubungan aktual dalam pemersatuan individu-individu. Individu dilahirkan dalam masyarakat tertentu dan dibatasi untuk bertindak menurut representasi kolektif yang berlaku dalam hubungan sosial yang mapan.¹⁶

Masalahnya kompleks pada masyarakat modern. Menurut definisi, suatu masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks. Ada beragam peranan dan cara untuk hidup sehingga solidaritas sosial jauh lebih sukar dicapai. Bagi Durkheim, ini adalah bahaya utama dari modernitas, kekuatan yang memisahkan dan membagi-bagi orang begitu besar sehingga disintegrasi sosial adalah ancaman yang nyata. Selanjutnya, Durkheim yakin jika akhirnya dikembalikan kepada kepentingan sendiri, sebenarnya kita anti sosial. Alam yang dipertentangkan dengan kondisi manusia yang dihambat secara struktural, manusia pada dasarnya egois, serakah, kejam dan agresif. Masalahnya adalah bahwa modernitas mendorong terjadinya individualism yang berlebihan dan kaku.¹⁷

Emile Durkheim menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hukum sering kali bersifat represif atau memaksa. Pelaku suatu kejahatan

¹⁶ John Scott, *Teori Sosial, Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 79.

¹⁷ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, h. 46.

atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan tersebut. Hukuman bertindak lebih guna mempertahankan keutuhan kesadaran. Sedangkan dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, hukum bersifat restitutif. Hukum yang ada bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktifitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Karena hukuman akan memberikan pelajaran bagi pelaku tindak kriminalitas.

Menurut Durkheim terjadi suatu evolusi yang berangsur-angsur dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik yang didasarkan atas pembagian kerja. Evolusi itu dapat dilihat dari meningkatnya hukum restitutif yang mengakibatkan berkurangnya hukum represif dan dari melemahnya kesadaran kolektif. Surutnya kesadaran kolektif itu tampak paling jelas didalamnya hilangnya arti agama. Sehingga ia mengakui tak akan kembali ke masa lalu dimana kesadaran kolektif masih menonjol.¹⁸

C. Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat. Perubahan-perubahan hanya dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), h. 21.

susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa di Indonesia misalnya akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis, tidak maju, dan tidak berubah. Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti karena tidak ada suatu masyarakatpun yang berhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa. Orang-orang sudah mengenal perdagangan, alat-alat transport modern, bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal sebelumnya. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya.¹⁹

Perubahan dalam kamus sosiologi antropologi adalah peralihan suatu kondisi atau keadaan sesuatu dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain, baik dalam bentuk, cara maupun sistemnya. Sedangkan perubahan sosial merupakan perubahan pada berbagai institusi kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosial.masyarakat, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat.²⁰ Manusia selama hidupnya senantiasa mempelajari dan

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 259.

²⁰ M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), h. 253.

melakukan perubahan-perubahan terhadap lembaga-lembag kemasyarakatan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosial yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak ada satu masyarakatpun yang keberadaannya tidak mengalami perubahan.

Gillin dan Gillin juga mengungkapkan teori perubahan sosial dengan menyatakan bahwa:

Perubahan sosial adalah suatu variable dari cara-cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat, yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.²¹

Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Namun, dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya, yang sering berjalan secara konstan. Perubahan memang terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi karena sifatnya yang berantai, perubahan terlihat berlangsung terus, walau diselingi keadaan dimana masyarakat reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan.²²

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 304.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 261.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹

Peneliti lebih memilih metode penelitian kualitatif, karena metode yang digunakan itu sesuai dengan objek penelitian, peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan langsung selama beberapa hari, selain itu pula peneliti juga akan melakukan wawancara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan.

Alasan peneliti mengapa tidak menggunakan metode penelitian kuantitatif karena jelas bahwa metode penelitian tersebut tidak sesuai lagi dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu pula dalam penelitian ini nantinya tidak perlu lagi memerlukan rujukan pada ilmu alam yang sifatnya statis melainkan peneliti nantinya akan merujuk pada sosial yang sifatnya lebih dinamis.

Langkah selanjutnya yang dilakukan, yaitu berusaha merasakan apa yang dialami objek, atau melakukan partisipasi yang mendalam dari researcher atau istilah

¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h.47.

lainnya adalah verstehen dengan begitu sudah tidak ada alasan lagi mengapa tidak menggunakan metode kuantitatif, yaitu karena faktor ketidak sesuaian dengan objek penelitian.

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian berlokasi di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten gowa. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian turun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari *solidaritas sosial masyarakat petani*.

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial keagamaan dengan variable pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.²

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana solidaritas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

² Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)* (Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.69.

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui solidaritas sosial masyarakat sebagai objek penelitian. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.³

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis. Dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.

C. Sumber Data

1. Informan

Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sampel atau informan secara gejala dengan criteria tertentu. Sampel dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang akan diteliti dan yang menjadi informan adalah masyarakat dan pemerintah.

³ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan adalah data primer, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi.

D. Metode pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu mengamati secara langsung kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan solidaritas sosial.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara (interview), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada para informan⁴ yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat. Atau metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi⁵ yang berhubungan dengan solidaritas sosial dalam masyarakat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, traskip, buku, dokumen rapat atau catatan harian.⁶

⁴ S. Nasution, M.A, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 133.

⁵ Masri Singarimbun dan Sofiyan Effendy, *Metode Penelitian Survy* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 192.

⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 131.

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah peneliti itu sendiri, alat tulis-menulis, alat perekam suara dan video serta kamera untuk memotret kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, akan dianalisis dengan metode menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi demi menjawab fokus permasalahan yang menjadi inti dari penelitian yang dilaksanakan.

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Display Data (*data display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data,

penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Analisis Perbandingan (*komparatif*)

Melalui teknik ini, peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam, lalu membandingkan satu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Bontolung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

1. Lingkungan Fisik

Secara geografis Kelurahan Bontolung merupakan bagian dari kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Kelurahan Bontolung adalah sebuah kelurahan yang berada pada daerah dataran tinggi dengan bentuk dan kondisi wilayah berbukit dan bergunung, dengan ketinggian sekitar 700-1000 M dari permukaan laut, luas wilayah $\pm 22,01 \text{ Km}^2$, berjarak 9 Km dari Ibu Kota Kecamatan dan sekitar 81 Km dari Ibu Kota Kabupaten Gowa, dengan jumlah penduduk ± 2.028 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Perkembangan Penduduk Kelurahan Bontolung Bulan Juli Tahun 2015.

No.	PERINCIAN	WARGA NEGARA RI		WNA		JUMLAH
		LK	PR	LK	PR	LK + PR
1.	PENDUDUK BULAN INI	964	1.064			2.028
2.	KELAHIRAN BULAN INI	1	1			2
3.	KEMATIAN BULAN INI	1	1			2
4.	PENDATANG BULAN INI					
5.	PINDAH BULAN INI					
6.	PENDUDUK AKHIR BULAN	964	1.064			2.028

Sumber data: Kantor Kelurahan Bontolung (21 September 2015).

Kelurahan Bontolerung adalah kelurahan hasil pemekaran dari Kelurahan Buluttana, yang dimekarkan berdasarkan Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2005. Bontolerung sejak terbentuknya atau dimekarkannya, yakni pada tanggal 23 Maret 2006 (bersamaan dengan pelantikan Kecamatan Parigi sebagai pemekaran wilayah dari Kecamatan Tinggimoncong serta beberapa kelurahan lainnya dalam wilayah Kabupaten Gowa), Kelurahan Bontolerung belum sepenuhnya resmi menjalankan operasional pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan, dan secara administrasi Kelurahan Bontolerung masih dibawah pemerintahan Kelurahan Buluttana.

Pada tanggal 09 Agustus 2006, Kelurahan Bontolerung secara resmi menjalankan operasional pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan yang ditandai dengan pelantikan pejabat kepala Kelurahan Bontolerung, bersamaan dengan pelantikan para kepala kelurahan lainnya dalam wilayah Kabupaten Gowa, oleh Bpk. H. Ihsan Yasin Limpo, SH, MH selaku Bupati Gowa.

Kelurahan Bontolerung mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: berbatasan dengan Kelurahan Buluttana
Sebelah Timur	: berbatasan dengan Kelurahan Pattapang
Sebelah Selatan	: berbatasan dengan Kecamatan Parigi
Sebelah Barat	: berbatasan dengan Kelurahan Buluttana

Secara geografis, Kelurahan Bontolerung Terbagi dalam empat wilayah yang disebut dengan istilah lingkungan. Keempat lingkungan tersebut antara lain Lingkungan Bontote'ne, Lingkungan Biroro, Lingkungan Panaikang dan Lingkungan

Topidi. Berdasarkan pengetahuan dan pemikiran tokoh-tokoh masyarakat Kelurahan Bontolung, pada umumnya memahami bahwa pengertian kata “Bontolung” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “Bonto” yang berarti bukit dan “Lerang” yang diartikan sebagai persinggahan untuk sementara waktu (*pa'bangngiang*). Merupakan sebuah tempat atau lokasi persinggahan, terletak di Lingkungan Bontote'ne yang dijadikan sebagai tempat atau lokasi persinggahan pada malam hari oleh para pejuang-pejuang kemerdekaan (semasa penjajahan Belanda). Selanjutnya pada subuh hari para pejuang tersebut yang datang dari sekitar Bontolung (Majannang, Manimbahoi dan Bilanrengi) melanjutkan perjalanannya menuju Kota Malino untuk bergabung dengan para pejuang kemerdekaan lainnya. Karena letak dan posisi lokasi tersebut yang rentang / rawan longsor maka akhirnya bukit Bontolung yang sebelumnya bernama Bontolung, terkikis dan runtuh (jatuh) yang dalam bahasa Makassar “lerung” berarti runtuh atau jatuh. Karena kebiasaan masyarakat dengan peristiwa jatuhnya bukit bontolung dari hari ke hari, dengan fasih masyarakat menyebut tempat tersebut dengan kata “bontolung” yang akhirnya menetap menjadi sebuah nama Bontolung.

Kelurahan bontolung dengan panorama alamnya yang indah serta ditunjang oleh tempat rekreasi dan objek wisata yang alami, menjadikan Kelurahan Bontolung sebagai tempat kunjungan wisata baik dari dalam maupun wisatawan asing, adapun objek wisata tersebut diantaranya adalah:

1. Permandian Alam Air Terjun Takapala
2. Permandian Alam Air Terjun Ketemu Jodoh

3. Objek Wisata Alam Biroro
4. Objek Wisata Gunung (Ramma' dan Topidi serta objek wisata lainnya)

2. Lingkungan Sosial

Aspek pertama yang akan digambarkan secara umum dalam lingkungan sosial adalah aspek pemerintahan Kelurahan Bontolerung. Dari aspek pemerintahan, Kelurahan Bontolerung dipimpin oleh seorang lurah dan dibantu oleh sekretaris dan beberapa bawahan yang memiliki tugas masing-masing antara lain membawahi bidang umum, pembangunan dan pemerintahan. Tidak hanya itu, kinerja pemerintahan juga didukung oleh beberapa perangkat lurah yang terdiri dari staf dan kepala lingkungan. Sistem pemerintahan membagi wilayah menjadi empat lingkungan yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala lingkungan, setiap lingkungan terbagi lagi ke dalam beberapa wilayah administrasi yaitu 10 (Sepuluh) Rukun Warga (RW) dan 21 (Dua puluh satu) Rukun Tetangga (RT), yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua. Lebih jelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah RT / RW tiap Lingkungan

No.	Lingkungan	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Bontote'ne	3	7
2	Panaikang	2	4
3	Biroro	3	6
4	Topidi	2	4
5	Jumlah	10	21

Sumber: Dokument Kantor Kelurahan Bontolerung Tahun 2015.

Ketua RW dan RT inilah yang bertanggungjawab untuk memfasilitasi masyarakatnya terkait masalah-masalah administratif yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Kelurahan Bontolerung juga dilengkapi dengan beberapa faktor pendukung yang menunjang kinerja pemerintahan antara lain sarana dan prasarana fisik desa, organisasi dan kelembagaan maupun personel pemerintahan, antara lain dapat dilihat dari tabel berikut:¹

Tabel 4.3 Kelembagaan Pendukung

No.	Organisasi / Kelembagaan	Jumlah Organisasi/ kelompok	Keterangan
1	Organisasi Rukun Tetangga (RT)	21	
2	Organisasi Rukun Warga (RW)	10	
3	TP-PKK Kelurahan	1	
4	PKK Lingkungan	4	
5	Dasawisma	4 Klp. (30 Orang)	Setiap anggota mendata/ membina 1 s/d 20 rumah
6	Majelis Taqlim	6	
7	Kelompok Tani	24	
8	Remaja Mesjid	6	
9	Klp. Gotong Royong	4	
10	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	1	
11	Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM)	1	
12	Organisasi Kepemudaan	1	
13	Lembaga Adat	1	Gabungan dari klp. Adat 12 yang berada pada Kelurahan Buluttana

¹ Keputusan Kepala Kelurahan Bontolerung tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kelurahan* (RPJMK), Tahun 2015. h. 10-14.

Beberapa hal tersebut di atas berperan sebagai alat pendukung demi mencapai stabilitas pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat secara umum di kelurahan tersebut.

Aspek kedua yang menarik untuk dikaji dalam gambaran umum lingkungan sosial adalah aspek demografi Kelurahan Bontolerung. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor lurah setempat, jumlah penduduk Kelurahan Bontolerung pada tahun 2015 adalah 2.028 jiwa. Jumlah ini tersebar pada empat lingkungan dengan masing-masing jumlah penduduk yang berbeda.

Tabel 4.4 Data Penduduk Kelurahan Bontolerung

No.	Lingkungan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah
			L	P	
1	Bontote'ne	195	368	387	755
2	Biroro	148	276	308	584
3	Panaikang	127	226	245	471
4	Topidi	64	94	124	218
Jumlah		534	964	1.064	2.028

Sumber data: Dokumnt Kantor Kelurahan Bontolerung (*sensus penduduk tahun 2015*).

Sisi lain yang juga menarik untuk dikaji adalah aspek pendidikan. Aspek pendidikan di Kelurahan Bontolerung menjadi salah satu aspek penting dan mendapat

perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat. Hal itu terbukti dengan hadirnya berbagai sarana pendidikan di kelurahan ini mulai dari level pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Sarana Pendidikan

No.	Sekolah	Jumlah
1	TK / PAUD	3
2	SD / MI	3
3	MTs	1
4	MA	1

Sumber data: sensus sosial (2 Oktober 2015).

Aspek selanjutnya yang perlu diuraikan sebagai gambaran umum penduduk Kelurahan Bontolung adalah mata pencaharian. Mata pencaharian merupakan hal yang paling penting bagi manusia dalam mengatasi persoalan hidup yang merupakan penunjang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penduduk di kelurahan ini hidup dengan beragam mata pencaharian, mulai dari sektor pertanian dan perkebunan, pegawai negeri dan swasta menjadi bidang-bidang yang digeluti oleh masyarakat di kelurahan tersebut. Namun dari sekian banyak profesi, sektor pertanian yang menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat dalam menggantungkan kebutuhan ekonomi mereka. Hal itu dapat dilihat dari tabel rincian mata pencaharian penduduk sebagai berikut:

Tabel 4.6 Mata Pencaharian Penduduk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Keterangan
1	Petani (pemilik lahan)	635	
2	Petani penggarap	89	
3	Buruh tani	87	
4	Pengusaha kecil / sedang	39	
5	Buruh industri kecil	15	Penggilingan padi dan penggilingan kopi
6	Buruh bangunan	184	
7	Pedagang	49	
8	Angkutan umum	12	
9	PNS/ tenaga honorer	46	
10	Pensiunan termasuk Veteran RI	28	
11	Peternak / pemelihara hewan	275	Pada umumnya peternak/ pemelihara hewan adalah petani pemilik lahan
12	Budidaya ikan	12	
13	Pertukangan	31	

Sumber data: Dokument Kantor Kelurahan Bontolerung Tahun 2015.

Bidang pertanian masyarakat setempat banyak bergelut dalam pengelolaan perkebunan dan persawahan dengan varietas tanaman yang paling dominan adalah padi, cengkeh, kopi, coklat, tomat dan tanaman palawija lainnya. Petani menanam padi dengan musim tanam selama dua kali dalam setahun. Mereka yang berprofesi sebagai petani sawah khususnya yang menjadikan padi sebagai komoditas utama. Mereka menanam padi selama dua kali setahun karena sawah di desa ini adalah sawah tadah hujan yang sangat bergantung pada musim hujan.

Sisi lain yang menarik untuk dilihat lebih jauh sebagai bagian dari lingkungan sosial masyarakat bontolerung adalah aspek religi atau kepercayaan yang dianut masyarakat. Semua penduduk yang bermukim di belahan selatan Kecamatan Tinggimoncong terkhusus di Kelurahan Bontolerung merupakan penganut agama Islam. Jadi, dari aspek religi tidak banyak jenis agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Mereka yang berdomisili di kelurahan tersebut sejak dahulu hingga saat ini adalah muslim, yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perhatian masyarakat setempat dalam mendirikan sarana dan prasarana keagamaan. Tidak hanya sarana fisik, penduduk setempat juga mendirikan berbagai organisasi dan perkumpulan yang berbasis keagamaan untuk menunjang perkembangan Islam di wilayah mereka.

Beberapa sarana dan prasarana serta organisasi keagamaan yang telah didirikan antara lain: mesjid sebanyak 9 (sembilan) buah dan mushallah 2 (dua) buah yang memiliki pengurus mesjid masing-masing serta dilengkapi dengan remaja

mesjid. Selain itu, Kelurahan Bontolung juga memiliki Majelis Taqlim setiap lingkungan yang memiliki kelompok seni keagamaan yang disebut qasidah. Kelurahan Botolung juga mengadakan perlombaan berbasis agama setiap tahunnya yang diadakan pada bulan ramadhan, yaitu MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) tingkat lingkungan dengan berbagai jenis lomba. Pemahaman agama di daerah ini sangat dianjurkan sejak dini, hal ini bias dilihat dari keseharian anak-anak pada sore dan malam hari terlihat aktivitas anak-anak mengaji, biasanya mereka mengaji di mesjid atau di rumah guru mengaji yang ada di Kelurahan Bontolung.

Aspek terakhir yang akan diuraikan dalam gambaran umum ini adalah bagaimana sisi kesehatan masyarakat setempat. Aspek kesehatan merupakan hal yang sangat urgen dan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah maupun masyarakat secara umum. Hal itu disebabkan karena aspek kesehatan menjadi penunjang terciptanya generasi bangsa yang sehat dan mampu bertahan hidup dengan berbagai tantangan yang bias saja mengancam kondisi fisik seseorang . membahas persoalan kesehatan, di Kelurahan Bontolung nampaknya aspek ini belum mendapat perhatian yang maksimal dari pihak yang terkait. Hal ini bias dilihat dari minimnya sarana kesehatan yang ada, hingga saat ini Kecamatan Tinggimoncong hanya ada satu puskesmas yang telah dibangun, disinilah masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan kesehatan demi mewujudkan masyarakat yang sehat di masa mendatang.

***B. Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan
Tinggimoncong Kabupaten Gowa***

Masyarakat di Kelurahan Bontolerung adalah masyarakat yang kompak khususnya masyarakat petani, kegiatan pertanian biasanya dilakukan secara gotong royong dan bantu membantu dengan tujuan mempererat hubungan sesama petani dan mempermudah melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pertanian.

Masyarakat petani adalah masyarakat yang memiliki tingkat persatuan yang cukup tinggi, karena terdapat beberapa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan cara gotong-royong atau dengan cara bantu-membantu. Hal itu dapat kita lihat ketika masyarakat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian seperti perbaikan irigasi sawah, perbaikan jalan tani, perbaikan pagar persawahan, membajak sawah, menanam dan panen. Untuk kegiatan perbaikan irigasi sawah dan perbaikan jalan tani biasanya dilakukan sebelum masuk musim membajak sawah, sementara untuk perbaikan pagar persawahan biasanya dilakukan setelah membajak sawah atau pada saat padi sudah mulai berbuah.

Pengertian solidaritas bagi para petani adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong-menolong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat. Sebuah kesetiakawanan yang merujuk pada kesamaan serta pengalaman yang sama. Solidaritas sosial dalam masyarakat yang terbangun karena dengan mata pencaharian yang sama, yakni dalam bidang pertanian. Solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran bersama yang

mengikat dan menyatukan masyarakat, ikatan kebersamaan itu dibentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka tertuang dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara mereka.

Solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek gotong royong dan aspek bantu-membantu antara sesama masyarakat. Perlu penulis sampaikan bahwa kedua hal tersebut memiliki orientasi yang berbeda, gotong royong dalam masyarakat lebih kepada kegiatan yang sifatnya umum, baik dampak ataupun pengaruhnya dirasakan bersama dalam masyarakat seperti perbaikan jalan, irigasi dan pagar persawahan. Sedangkan kegiatan bantu-membantu lebih mengarah kepada kepentingan individu seperti membangun rumah, membajak sawah dan lain sebagainya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan gotong royong didalamnya terdapat aktivitas bantu-membantu antara individu yang satu dengan yang lainnya, karena hal tersebut mutlak adanya. Jadi, untuk membedakan gotong royong dan bantu-membantu hanya dengan mengetahui apa yang menjadi tujuan dari aktivitas masyarakat. jika tujuannya untuk kepentingan umum maka itu disebut gotong royong, dan disebut bantu-membantu jika tujuannya untuk kepentingan individu ke individu lain.

Gotong-royong dapat dikatakan sebagai ciri utama mereka yang tinggal di pedesaan yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku social yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan. Gotong-royong sebagai bentuk solidaritas banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, sehingga dalam gotong-royong tidak perlu dibentuk kepanitiaan secara resmi melainkan cukup adanya pemberitahuan kepada warga mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya.

Kegiatan gotong-royong merupakan hasil musyawarah antara sesama masyarakat dan tokoh pemerintah, musyawarah tersebut dengan tujuan untuk mengetahui dalam kegiatan apa, kapan dan dimana akan berlangsung kegiatan. Gotong royong dikenal dalam masyarakat sejak zaman dahulu, sebagaimana ungkapan salah satu informan: “*gotong rojong sejak riolo, jamman Balanda kinji, katte nikanayya patani gotong-rojongta ia tomminjo akkammisi, assolongang, siagang assampa*”.² Artinya: gotong royong sejak dahulu, sejak jaman Belanda. Kami sebagai petani gotong-royongnya hanya mencakup perbaikan jalan tani, perbaikan irigasi dan perbaikan pagar persawahan.

² Dg. Tato' (57 Tahun), Krtua RT 1 Lingkungan Panaikang, Wawancara, 22 September 2015.

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat kita pahami bahwa gotong royong dalam petani mencakup tiga hal yaitu *akkammisi* (perbaikan jalan tani), *assolongan* (perbaikan irigasi) dan *assampa* (perbaikan pagar persawahan). Rasa kebersamaan yang ada dalam masyarakat merupakan perilaku sosial yang sudah mengakar pada zaman nenek moyang yang terdapat pada masyarakat di Kelurahan Bontolering.

Gotong royong untuk perbaikan jalan tani dalam masyarakat lebih dikenal dengan istilah "*akkammisi*", suatu kegiatan yang diperuntukkan khusus untuk laki-laki yang merupakan suatu kewajiban, disebut "*akkammisi*" karena biasanya dilakukan pada hari Kamis. Lebih jelasnya Pak Hasan mengungkapkan bahwa:

Hari Kamis itu biasanya masyarakat diarahkan untuk memperbaiki atau jalan tani, tapi misalkan kalau hari Sabtu memperbaiki irigasi. Gotong-royong dalam masyarakat mulai dan nenek turun temurun hari kamis digunakan untuk hari gotong-royong, masyarakat semuanya diarahkan untuk perbaikan jalan tani setiap hari kamis yang disesuaikan dengan tingkat kesibukan masyarakat. Hari Kamis hari gotong royong dan ada juga hari gotong-royong pada hari Sabtu untuk perbaikan irigasi persawahan dan perbaikan pagar sawah.³

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa kegiatan gotong royong amatlah penting karena keberhasilan masyarakat dilihat dari sisi kegotong royongannya kalau tinggi sifat gotong royongnya maka hasil pertaniannya juga melimpah, berhasil juga. Disinilah letak pentingnya persatuan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Apabila maksimal gotong royongnya maka hasil yang akan diperoleh juga maksimal.

³ Pak Hasan (42 Tahun), Staf Lurah Bontolering, *Wawancara*, 28 September 2015.

Sistem kerja gotong royong menjadi karakter masyarakat petani yang diturunkan secara turun-temurun oleh para pendahulu yang didalamnya kaya akan nilai-nilai kolektif. Akan tetapi kancanganya laju globalisasi saat ini, sistem kerja gotong royong sebagai nilai luhur yang manfaatnya penting untuk diwariskan kini menjadi semakin memudar. Nilai gotong royong seakan pasang surut timbul dalam kehidupan masyarakat sekarang. Maka diharapkan, sistem kerja gotong royong dapat bertahan sebagai salah satu bentuk sistem kerja yang dilestarikan. Menegakkan sistem kerja ini tentu tidak lepas dari peran masyarakat dalam membangun rasa kebersamaan, persatuan, dan kepedulian antara sesama.

Solidaritas dalam masyarakat yang dikaitkan dengan persoalan sanksi yang diberikan kepada warga yang melanggar peraturan dalam masyarakat. Bagi Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum dalam masyarakat yang bersifat menekan (represif). Jika dicontohkan dalam hal ini maka bagi masyarakat solidaritas yang sudah terbangun dengan baik harus dipertahankan. Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam kesadaran kolektif masyarakat. Menurut Dg Tato⁴ pada Tahun 70-an di Era pemerintahan Karaeng Bulu', bagi masyarakat yang melanggar dengan cara tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong biasanya diberlakukan sanksi. Sanksi tersebut terkadang dipukuli oleh hansip yang bertugas atau dipanggil ke kantor lurah untuk melakukan kerjabakti

⁴ Dg. Tato' (57 Tahun), Krtua RT 1 Lingkungan Panaikang, Wawancara, 22 September 2015.

selama tiga hari berturut-turut tergantung pada kegiatan apa yang dilangganya. Jangankan tidak ikut, orang yang terlambat sekalipun masih mendapatkan sanksi berupa jalan jongkok. Sanksi yang diberlakukan memaksa masyarakat untuk bersama-sama melakukan kerja bakti (akkammisi'). Beratnya sanksi yang diberlakukan sehingga masyarakat rela meninggalkan pekerjaan pribadinya. Hukuman represif tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap keteraturan sosial.

Sanksi-sanksi seperti di atas tidak berlaku di saat sekarang, yang disebabkan karena kebutuhan masyarakat meningkat dan lebih kepada perlindungan HAM dengan adanya Undang Undang tindak kekerasan. Masyarakat yang awalnya aktif melakukan kegiatan akkammisi' telah mengalami perubahan, sebagian masyarakat menjadi individualis sehingga keefektifan gotong royong (solidaritas) makin sukar dicapai. Sanksi yang berlaku sekarang hanya berupa gunjingan atau cap seperti pemalas, egois, anti sosial, yang tidak lagi memberikan efek jerah dan tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai pengendalian untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dipaharni bahwa gotong royong pada masa pemerintahan Karaeng Bulu' terlaksana dengan keterpaksaan karena dengan adanya sanksi yang cukup berat. Solidaritas (gotong royong maupun bantu-membantu) sebagai warisan budaya yang merupakan kekuatan sosial seharusnya terlaksana dengan efektif dan penuh kesadaran dari masyarakat itu sendiri bukan karena adanya keterpaksaan. Akan tetapi, dengan melihat realitas yang terjadi dalam

masyarakat, tidak adanya sanksi yang dapat memberikan efek jera justru menjadikan solidaritas rnakin sukar dicapai. Hilangnya kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama mengakibatkan pola hidup bersama yang saling meringkankan beban itu pun sudah berkurang, sehingga ini menjadi bukti bahwa tidak ada lagi keselarasan hidup di tengah masyarakat yang pada akhirnya persatuan dan kesatuan masyarakat akan hancur.

Pemenuhan air untuk lahan pertanian bersumber dari air sungai, mata air dan air hujan. Masyarakat di Kelurahan Bontolung menggunakan beberapa irigasi, baik itu irigasi teknis maupun irigasi nonteknis. Bagi masyarakat yang menggunakan irigasi nonteknis mereka memiliki kebiasaan memperbaiki irigasi yang biasanya dilakukan sebelum masuk musim membajak sawah. Musim membajak sawah bagi petani sendiri ada dua yaitu musim hujan dan musim kemarau, ketika memasuki musim hujan mereka memperbaiki irigasi sekali saja, selebihnya mereka menggunakan air hujan untuk kebutuhan air. Sedangkan untuk memasuki musim kemarau mereka memperbaiki irigasi 5-6 kali tiap pekannya yang mereka lakukan setiap tahunnya.

Kerja bakti untuk perbaikan irigasi lebih akrab dikenal oleh masyarakat dengan sebutan "*assolongan*" yang asal katanya "*assolong*" yang berarti mengalir, secara bahasa "*assolongan* " mempunyai arti mengairi atau mengalirkan, dapat juga berarti membuat irigasi. Namun, melihat realitas yang ada dalam masyarakat kegiatan

"*assolangan*" berarti memperbaiki atau membersihkan irigasi untuk jalannya air yang tentunya dilakukan dengan cara gotong royong.

Perbaikan pagar persawahan yang juga dilakukan dengan gotong royong dengan tujuan sebagai penghalang masuknya babi hutan ke area persawahan. Sehingga dengan demikian perbaikan pagar persawahan menjadi hal yang sangat penting adanya, jika pagar persawahan rusak tentunya dengan mudah babi tersebut masuk entah itu merusak atau memakan tanaman warga. Apabila pagar persawahan rusak berarti para petani harus siap berpatroli setiap malam untuk mengantisipasi masuknya babi ke area persawahan, yang biasanya dilakukan pada saat padi sudah mulai berisi sampai selesai dipanen.

Masalah-masalah yang melanda petani seharusnya menjadikan rasa kegotong royongan bertambah kuat, bagaimana mereka bekerja sama untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi. Bekerja sama untuk gotong royong merupakan hal yang perlu dipertahankan bahkan sebaiknya ditingkatkan. Untuk kegiatan gotong royong terdapat rasa toleransi antara sesama. hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Dg Bancu bahwa:

Masyarakat disini aktif dalam kegiatan gotong royong. Kadang ganti-gantian, sekalipun tidak sempat hadir maka sebelumnya mereka meminta izin kepada pernerintah setempat.⁵

Pandangan yang berbeda diungkapkan oleh Dg Subuh. Beliau mengungkapkan bahwa: di Kelurahan Bontolung terdapat berbagai sisi terkait

⁵ Dg. Bancu (51 tahun), Ketua RT 3 Lingkungan Panaikang, Wawancara, 1 Oktober 2015.

dengan solidaritas, dalam artian bahwa banyak hal-hai dimana solidaritas dapat dijumpai akan tetapi bersatu dalam melakukan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan petani susah ditemukan. Kemudian beliau mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat ada yang sering berpartisipasi namun tujuannya hanya ingin dipuji atau sekedar datang menampakkan dirinya bahwa ia hadir dalam kegiatan gotong royong.⁶ Berdasarkan ungkapan tersebut dapat kita pahami bahwa solidaritas masyarakat dalam bergotong royong tidak berjalan efektif, kemudian motivasi seseorang bergotong royong lari dari tujuan gotong royong itu sendiri. Tujuan utama hekerja sama dalam gotong royong adalah saling membantu agar pekerjaan yang berat terasa lebih mudah, merasakan hal yang sama dengan ungkapan ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Sehingga diantara mereka tidak terjadi ketimpangan, dalam artiansama-sama merasakan apa yang dirasakan yang lain.

Setiap manusia melakukan perubahan-perubahan selama hidupnya. Perubahan dalam masyarakat ter.ladi begitu saja tanpa kita sadari dan perubahan tersebut berlangsung secara terus menerus. Oleh sebab itu, perubahan social merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat. Artinya, dimana ada masyarakat, disana pula perubahan sosial sedang berlangsung. Perubahan yang terjadi pada masyarakat tentunya tidak terjadi begitu saja, namun telah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kemudian masyarakat mulai berubah, sehingga meninggalkan kebiasaan-kebiasan masyarakat dahulu (tradisional) menjadi modern. Akibatnya

⁶ Dg. Subu (43 Tahun), Petani, *Wawancara*, 21 September 2015.

mulai luntur kebersamaan masyarakat sehingga terjadi pudarnya solidaritas masyarakat dan menjadi masyarakat yang individual.

Berdasarkan pengamatan terhadap kelompok masyarakat di Kelurahan Bontolerung, terdapat beberapa perubahan terkait dengan nilai, sikap, dan pola perilaku yang menggambarkan solidaritas masyarakat dalam bidang pertanian. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Dg. Hasbi bahwa:

*Riolo kompak memantongki, punna ni isseng angkua nia' lakkio' asse risikunjona kani pappasaheang memanto'do'. Naa rikamunnea iyya pui, iaminjo kukua paunna tenaga lani hoja na untuk pribadi mamo kanu okala, punna teai sisting gaji.*⁷

Artinya:

Masyarakat dulunya begitu kompak, mereka sengaja menyempatkan waktunya untuk membantu sesama yang sedang membutuhkan. Sedangkan di masa sekarang, mencari tenaga untuk kepentingan pribadi sangat susah, kalau bukan dengan sistem upah.

Perubahan nilai, sikap dan pola perilaku petani dari kebiasaan bantu-membantu ke sistem upah merupakan hal yang berakibat buruk bagi solidaritas masyarakat. Seiring dengan hal tersebut Dg. Subu mengungkapkan bahwa:

*Serba uang mami, nai nia doi'na nai nakana karaeng, cece iaminne susah. Rikamunne-kamunneado' lembarak sanging doi', anjama sanging doi' mami, serba uang jari katte anjo paccea anu susahmi. Riolo teamako punna assibaliiki tena ni issengi nipikkiri nikanayya doi, nalohe berhasil.*⁸

Artinya:

Semuanya serba uang, siapa yang punya uang dia yang berkuasa, ini hal yang susah. Sekarang ini mengangkut hasil panen pakai uang, membajak sawah pakai uang. Serba uang jadi kami yang miskin makin susah, dulu kalau bantu-membantu tidak dipikir yang namanya uang, dan banyak berhasil.

⁷ Dg. Hasbi (43 Tahun), Petani, Wawancara, 19 September 2015.

⁸ Dg. Subu (43 Tahun), Petani, Wawancara, 21 September 2015.

Penerapan sistem upah akibatnya mengurangi tingkat solidaritas dalam masyarakat. Solidaritas masyarakat dalam bidang pertanian yang telah mengalami banyak perubahan, masyarakat yang awalnya memiliki rasa sepenanggungan yang cukup tinggi seperti kegiatan menggarap sawah dan mengangkut hasil panen dilakukan dengan cara bantu-membantu. Suatu hal yang menandakan bahwa masyarakat petani sebelumnya memiliki hubungan sosial yang cukup erat. Artinya dalam hubungan sosial petani di Kelurahan Bontolung terdapat kesenjangan sebagai masyarakat kolektif. karena adanya perubahan norma dalam masyarakat. Proses sekularisasi sedang berjalan secara tidak disadari, sekularisasi tersebut telah menghilangkan nilai-nilai hubungan sosial suatu komunitas, padahal kita ketahui bahwa dalam kehidupan individu perlu hubungan sosial.

Solidaritas sosial masyarakat petani juga dapat dilihat dari aktivitas masyarakat dalam perayaan pesta panen yang diadakan setiap tahun. Seperti yang kita ketahui bahwa masa panen adalah masa yang ditunggu-tunggu dan dinantikan oleh para petani, karena dengan panen para petani dapat menuai hasil tanamannya sebagai hasil dari kerja kerasnya. Masa panen juga merupakan berkah dari Yang Maha Kuasa yang senantiasa disyukuri oleh para petani di Kelurahan Bontolung, rasa syukur para petani atas berkah yang diberikan diaktualisasikan secara individu maupun kolektif yang terwujud dalam kehidupan sosial masyarakat. Rasa syukur secara individu biasanya dengan menyumbangkan sebagian hasil panennya ke tempat sosial seperti mesjid, secara kolektif para petani senantiasa melaksanakan syukuran bersama

dengan melakukan kegiatan yang disebut "*appadekko*" atau dengan kata lain "*angnganre pare lolo*" (makan padi muda), lebih jelasnya kegiatan tersebut adalah perayaan pesta panen.

Pesta panen merupakan momen dimana masyarakat petani mencapai kolektivitas tertinggi, karena pada perayaan pesta panen tidak hanya dihadiri oleh petani melainkan dapat dihadiri oleh semua kalangan masyarakat. Selain itu, dalam perayaan pesta panen tidak ada perbedaan antara petani kaya dan petani miskin, petani penggarap atau petani pemilik lahan. Hal ini menandakan bahwa para petani berada pada strata sosial yang sama dalam perayaan pesta panen. Selain itu, pesta panen juga berfungsi sebagai perekat tali silaturahmi antara sesama masyarakat serta menumbuhkan jiwa persatuan dan kesatuan.

Pesta panen menggambarkan norma-norma dan nilai-nilai kolektif masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung serta memberikan fungsi positif bagi masyarakat petani sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas sosial, yang mendorong para petani untuk menyesuaikan diri dengan klaim-klaim kolektif yang ada dalam masyarakat. Sekaligus sebagai pengendalian atas dorongan egoisme seseorang, pengendalian demikian perlu karena kepentingan individu dan kepentingan kelompok tidak sama, sehingga dalam waktu yang bersamaan kepentingan-kepentingan tersebut dapat bertentangan.

Tidak hanya untuk kegiatan pertanian, dalam kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Bontolerung juga masih memegang teguh rasa solidaritas. Sebagai

contoh apabila terdapat tetangga yang tertimpa musibah seperti kematian atau ada yang sakit, tetangga-tetangga akan antusias mendatangi yang bersangkutan sebagai rasa solidaritasnya. Solidaritas masyarakat terhadap orang yang tertimpa musibah kematian masih sangat kuat, karena antusias masyarakat tidak hanya pada hari naas tersebut, pada malam tauziah juga selalu terlihat ramai. Kepedulian masyarakat terhadap sesama yang terkena musibah merupakan dukungan sosial, sebagai bentuk perhatian yang diberikan secara spontan, dalam hal ini merupakan dukungan sosial yang sifatnya alami. Rasa solidaritas juga dapat dilihat apabila ada diantara tetangga akan memperbaiki makam keluarganya yang telah meninggal dunia, masyarakat mengenalnya dengan sebutan "*a'batu* " yang dilakukan dengan cara bantu-membantu. Masyarakat beranggapan bahwa ini adalah hal terakhir yang diberikan kepada almarhum dengan memperbaiki rumah terakhir selama di dunia. Maka tidak heran dalam kegiatan seperti ini terlihat ramai, bagaimana mereka turut berpartisipasi mengangkut bahan material seperti pasir, semen, batu merah, air dan keperluan lain yang akan dipakai di pemakaman.

Solidaritas masyarakat juga dapat dijumpai jika ada tetangga yang membangun rumah, sepanjang orang yang membangun rumah tersebut tidak menyewa tukang maka tetangga yang lain dapat membantu pada waktu luangnya, bahkan para tetangga sengaja menyempatkan waktunya di saat-saat tertentu seperti pengerjaan pondasi dan pengecoran. Prinsip yang melatar belakangi hal ini karena

keberadaan tetangga tidak lain sebagai saudara terdekat, dan tidak bias diduga pada saat-saat kapan dan dimana tetangga membutuhkan bantuan dari tetangga yang lain.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

1. Faktor Penghambat

a. Modernisasi

Komunitas tani yang pada awalnya adalah sebuah contoh komunitas yang memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi, setiap kegiatan dari anggota komunitas akan dilaksanakan secara bersama-sama, dan contoh yang paling kita kenal adalah sikap gotong royong dan bantu-membantu dari semua lapisan masyarakat. Namun sejalan dengan waktu, proses modernisasi telah melebarkan sayapnya hingga ke pelosok desa, modernisasi ini telah mempengaruhi hampir semua unsur-unsur yang ada dalam masyarakat.

Modernisasi pada dasarnya memang telah berjalan sejalan dengan perkembangan dari masyarakat itu sendiri, modernisasi telah mewarnai semua segi kehidupan tiap anggota masyarakat, masyarakat tani di Kelurahan Bontolerung adalah salah satu instrumen dari keberadaan manusia, merupakan salah satu contoh dari beberapa masyarakat yang terkena pengaruh dari perubahan sosial. Modernisasi akan berbenturan dengan potensi dan budaya masyarakat, karena pada hakekatnya modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi.

Masyarakat petani tradisional yang tiba-tiba dihadapkan pada kebijakan industrialisasi, mengganti cara-cara bertani dengan mesin industri, kontrak kerja melalui penerapan upah dan talta caru asing lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan menggunakan mesin traktor pekerjaan seperti menggarap sawah jauh lebih efektif, akan tetapi hal tersebut merupakan prosss memudar atau melemahnya norma dan nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan sosial. Sebagai contohnya adalah ungkapan informan berikut:

Riolo tenana talettoro gammaraki galunga, baji batenu tingkasa, baji batenu tebba'. Ngapa naniappa talettoro karakngasa asu, tani tingkasa tani tebba. Ianu nia talettoro'na lamangeki sirik-sirikki, lanikio' tongi punna tena nippagaji niballiing pole solara kateai. Riolo attunna sapi kallinnyoroki galunga, accilla'.⁹

Artinya:

Dulu sebelum ada traktor sawahnya bagus, baik pematangnya, baik pemeliharanya. Kenapa adapi traktor baru sawahnya tidak dirawat, tidak diperbaiki pematangnya, tidak dipelihara. Yang punya traktor mau dibantu malu-malu juga, giliran mau dipanggil dia tidak mau kalau tidak digaji dibelikan juga solar. Dulunya waktu masih menggunakan sapi sawahnya lelih rapi.

Ungkapan di atas menandakan bahwa sebelum menggunakan traktor nilai-nilai seperti kerapian dalam menggarap sawah sangat diperhatikan, akan tetapi mesin yang kerjanya cepat menjadikan nilai seperti kerapian tadi tidak lagi diperhatikan. Selain itu, sebelum menggunakan traktor masyarakat saling membantu dalam menggarap sawah dengan rnenggunakan tenaga hewan (sapi), yang biasanya rnereka menggunakan 10 - 17 pasang sapi untuk satu pernilik lahan dan dilakukan secara bergiliran. Bagaimana mereka sengaja menyempatkan waktunya untuk saling bantu-

⁹ Dg. Subu (43 Tahun), Petani, Wawancara, 21 September 2015.

membantu. Seiring dengan hal tersebut Dg. Hasbi mengungkapkan bahwa: “*riolo gampangi tauu assibuanngi buku, narikamunnea punna tena nippagaji kulannaji galunga*”¹⁰ Artinya: "Dahulu kita mudah saling bantu-membantu, tapi sekarang kalau bukan dengan sistem gaji (upah) sawah akan menganggur".

Sebelumnya telah disebutkan bahwa penerapan sistem upah telah mengurangi tingkat solidaritas masyarakat, yang awalnya saling membantu satu sama lain, bagaimana penerapan budaya asing telah mengubah nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin memoles diri dan rnenjelma membentuk sebuah peradaban yang semakin modern dan sarat akan sentuhan sains dan teknologi, tak lantas menggerus dan rnenghilangkan nilai-nilai *social capital* yang telah dianut oleh masyarakat.

Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya dalam masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan zaman, yang memaksa megubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataanya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya dalam masyarakat. Itulah pentingnya prinsip gotong royong yang sangat berpengaruh besar pada pembangunan dalam masyarakat.

¹⁰ Dg. Hasbi (43 Tahun), Petani, Wawancara, 22 September 2015.

Namun, kini sejalan dengan perkembangan zaman gotong royong sudah mulai memudar yang merupakan efek negatif dari modernisasi.

b. Materialisme

Permasalahan yang dihadapi individu maupun kelompok dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan makanan yang memadai, tempat tinggal, pendidikan, pelayanan kesehatan dan sebagainya. Hal tersebut merupakan masalah yang sangat umum dan terkadang menjadikan seseorang lebih mementingkan urusan pribadinya daripada menyalurkan bantuan kepada sesama. Akibatnya, mulai muncul nilai-nilai materialisme dalam kehidupan masyarakat yang merupakan wujud dari perubahan sosial. Pola perilaku telah menjadi kaku sedangkan masyarakat tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah. Sedikit demi sedikit paham materialisme merasuki masyarakat tanpa mereka sadari, kemungkinan besar para petani di Kelurahan Bontolerung juga tidak mengerti tentang paham materialisme tersebut, akan tetapi mereka telah mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Materialisme merupakan paham yang memandang bahwa bukan ide atau nilai manusia yang memegang sumber utama perubahan sosial akan tetapi didorong oleh pengaruh ekonomi.

Tuntutan sosial dan ekonomi keluarga yang cukup berat menjadikan masyarakat harus bekerja lebih keras agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Pendapatan masyarakat petani yang terbilang rendah sementara jumlah tanggungan dalam keluarga cukup tinggi terkadang menjadikan masyarakat lebih mementingkan

kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Berdasarkan kalender musim sebagian masyarakat di Kelurahan Bontolerung keluar mencari biaya tambahan dengan menjadi buruh bangunan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, biasanya mereka keluar pada saat selesai menggarap sawah. Penyebabnya tidak lain karena pendapatan dari sektor non pertanian justru lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian. Dari beberapa informan kebanyakan mereka memberikan jawaban yang sama terkait dengan faktor penghambat solidaritas masyarakat, ketika menanyakan hal tersebut dengan jawaban yang singkat kebanyakan dari mereka mengatakan factor ekonomi, lebih jelas Dg. Runi mengatakan bahwa: "Gotong royong itu harus bagi kita sebagai petani, tapi karna sibukki kerja pekerjaanta kadang tidak sempat maki pergi gotong royong".¹¹

Kesibukan masyarakat dengan urusan pribadi yang tidak diimbangi dengan kebutuhan umum, kemudian pemenuhan ekonomi keluarga yang tidak menentu menjadikan hubungan dalam masyarakat yang terkait dengan kegotong royongan atau solidaritas berjalan dengan tidak efektif. Hal tersebut menandakan bahwa ketika kebutuhan pribadi menjadi unggul maka kebutuhan umum akan dinilai tidak berguna, lebih mementingkan urusan pribadi kemudian pihak lain diabaikan yang pada akhirnya berdampak pada solidaritas masyarakat. Dengan demikian, sifat-sifat egois dan individualis sudah seharusnya dikurangi dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku untuk menghindari timbulnya keretakan.

¹¹ Dg. Runi (59 Tahun), Petani, *Wawancara*, 16 Oktober 2015.

2. Faktor pendukung

Sebelum membahas tentang faktor pendukung, perlu penulis sampaikan bahwa faktor pendukung yang dimaksud disini adalah terkait dengan hal-hal yang menjadikan solidaritas tetap ada dalam masyarakat atau terkait dengan sarana yang mendukung terciptanya solidaritas.

a. Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sesamanya dalam mencapai kesejahteraan yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa gotong royong merupakan aset budaya yang harus senantiasa dijaga dan menjadi pola sikap masyarakat. Gotong royong mampu menciptakan suasana yang harmonis antara masyarakat yakni seringkali masyarakat menjalin silaturahmi, melakukan kerjasama yang dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati masyarakat sehingga menjadi alat perekat untuk memperkuat dan mempererat hubungan masyarakat. Masyarakat sudah memiliki rasa saling memiliki serta rasa memerlukan satu sama lain berlanjut pada kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, apabila kita sambungkan dapat merujuk pada sifat nasionalisme yang kita butuhkan pada zaman globalisasi sekarang ini.

Gotong royong adalah nilai yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya masyarakat di Kelurahan Bontolemg. Bukan hanya menjadi filosofi beberapa kelompok tertentu, budaya gotong royong bagi masyarakat dapat diartikan sebagai aktivitas sosial. Aktivitas sosial disini yang mencakup interaksi sosial, perilaku sosial, dan solidaritas sosial yang dibangun bersama-sama, namun dalam hal yang

paling penting dalam memaknainya solidaritas atau gotong royong antara sesama masyarakat adalah menjadikannya sebagai filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting.

Masyarakat di Kelurahan Bontolerung memiliki budaya *sipakatau* (memanusiakan manusia) yang diaktualisasikan baik dalam gotong royong maupun bantu-mernbantu, merupakan budaya tradisional yang diwariskan dari leluhur sebagai wujud akan nilai dan norma sosial serta telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Bagi para petani solidaritas dianggap sesuatu yang absolut dan harus ada. Selain itu, solidaritas harus ditanamkan sejak masyarakat menginjak hidupnya di dunia pertanian, tujuannya tidak lain adalah membentuk ikatan persaudaraan yang kokoh dan mempertahankan tradisi yang ada dalam masyarakat, kerana pada dasarnya masyarakat ada karena olahan dan dibentuk oleh kesamaan karakter seperti tolong menolong, membantu sesama, sitat kekeluargaan, dan lain sebagainya.

Masyarakat mengenal interaksi timbal balik melalui tindakannya, ketika ada yang membantu mereka merasa berhutang budi kepada orang yang membantunya, mereka akan rnerasa ada kelainan ketika tidak dapat membantu orang yang telah membantunya. Jadi dalam hal ini, jika ada keinginan membantu orang terlebih dahulu maka orang yang dibantu akan merasa berhutang budi, tanpa dipanggil sekalipun yang tadinya dibantu akan datang atau meluankan waktunya untuk membantu orang yang telah membantunya. Sifat-siflat sosial masyarakat yang terbangun dari awal akan susah luntur, kecuali bagi mereka yang jarang membantu

sesama, mereka akan diperlakukan sepadang dari perbuatannya sendiri. Barang kali di saat mereka membutuhkan akan timbul berbagai alasan, sebuah alasan yang sebenarnya tidak perlu ada seperti buru-buru, ada keperluan lain dan sebagainya. Hal tersebut mengidentitkasikan bahwa dalam masyarakat di Kelurahan Bontolung terdapat rasa timbal balik melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan untuk sesama warga, maka tidak salah jika ada suatu pembalasan yang sepadan kepada warga yang suka membantu atau yang tidak suka membantu tetangga yang lain dalam kasus solidaritas dan gotong royong.

Tradisi gotong royong bagi masyarakat di Kelurahan Bontolung masih bertahan hingga saat ini karena gotong royong merupakan sebuah kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan dipertahankan. Tidak terkecuali bahwa pada masa-masa kritis seperti musim panen, musim kemarau, masyarakat di Kelurahan Bontolung tetap menjaga solidaritas dan kebersamaan yang dibangun bersama-sama, sekalipun ada musim gagal panen atau musim kemarau membuat satu dengan lainnya saling membantu dan saling gotong royong. Hal ini berdasarkan ungkapan salah satu anggota kelompok tani bahwa:

Gotong royong itu sudah jadi kebiasaan kami sebagai petani. Apalagi musim kemarau seperti ini, kalau ada sawah yang kekeringan kita sama-sama pergi lagi perbaiki irigasi. Dengan cara gotong royong kan pekerjaan jadi lebih mudah dan cepat selesai.¹²

Sebuah kebudayaan yang menjelma menjadi kesetiaan, persahabatan dan simpati sesama petani, menghargai orang lain dan merasakan kepuasan ketika dapat

¹² Dg. Samudding (43 Tahun), Anggota Kelompok Tani, *Wawancara*, 09 Oktober 2015.

membantu satu sama lain adalah nilai solidaritas. Solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain, yang mendorong sikap saling menghargai dan tolong menolong antara sesama. Sehubungan dengan budaya itu sendiri, para petani memiliki budaya yang khas yaitu pesta panen. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa perayaan pesta panen yang diadakan setiap tahun memberikan fungsi positif bagi masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas sosial masyarakat petani. Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan pesta panen adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk setempat. Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga menikmati padi muda yang baru dipanen sembari menyaksikan tontonan yang disebut "*appakdekkko*", yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perayaan pesta panen. *Appakdekkko* adalah suatu jenis musik dari bejana berbentuk memanjang yang disebut dengan istilah *pakdengkaang*.¹³

Perubahan kondisi sosial masyarakat secara universal tidaklah menjadi bumerang yang akan meredam eksistensi budaya lokal masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan langgengnya tradisi yang dilangsungkan setiap tahunnya. Salah satu faktor yang mendorong mengapa hingga saat ini upacara tersebut begitu diagungkan oleh masyarakat setempat karena ada nilai dibalik pelaksanaan ritual tersebut yang dianggap sebagai suatu tindakan yang sebanding dengan usaha yang mereka lakukan.

¹³ Pakdengkaan merupakan alat tradisional yang digunakan untuk penggilingan padi.

Selain itu, pesta panen merupakan wujud rasa syukur atas apa yang telah diperoleh dari potensi dan sumber daya alam yang ada di Kelurahan Bonlolerung. Merupakan budaya yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan pesta panen selalu terbina dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan.

b. Agama

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, kemudian timbullah sikap saling membantu antara sesama atas dasar saling membutuhkan. Islam sebagai agama universal, memperhatikan segala hal yang menyangkut kehidupan umatnya, diantara perkara yang diperhatikan oleh agama Islam adalah perintah untuk saling membantu atau memberikan pertolongan kepada orang lain. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling menolong/membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Serta melarang umatnya saling menolong dalam dosa dan kemungkaran.

Tolong menolong selain sebagai tradisi masyarakat juga merupakan salah satu dari perintah agama, yang awalnya dipahami sebagai aktivitas yang dilahirkan dari budaya bermasyarakat ternyata sudah dianjurkan dalam kehidupan masyarakat Islam, ajaran untuk senantiasa membantu sesama yang membutuhkan telah tertuang dalam kehidupan masyarakat. Tujuannya tidak lain untuk menjaga hubungan sesama

manusia dan kesejahteraan sosial masyarakat itu sendiri. Tolong menolong yang dipaharni sebagai perintah agama lentunya bernilai pahala apabila diaktualisasikan.

Berpandangan dari segi keagamaan solidaritas sosial adalah hubungan yang bersitat silatlurrahim (pengikatan), juga merupakan perintah agar senantiasa menjaga hubungan sesama manusia. Agama berperan penting untuk mengubah masyarakat dengan kualitas yang lebih baik. Seperti yang kita ketahui bahwa agama bersitat fungsional bagi persatuan masyarakat, agama berfungsi memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas antara individu dengan kelompoknya. Seperti halnya di Kelurahan Bontolung yang mana agama Islam sebagai agama satu-satunya yang dianut dalam masyarakat. Jika dilihat dari perilaku keberagamaan masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, mendengar ceramah (tauziyah), puasa, zakat dan sebagainya. Dengan demikian dapat kita simpulkan masyarakat mengerti bahwa kerja-sama merupakan perintah dari agama.

Meninjau dari segi agama, di Kelurahan Bontolung mesjid dijadikan sebagai media *sipakainga* dalam artian nasehat-menasehati dalam kebaikan. Himbauan atau arahan dari pemuka agama begitupun pemerintah itu disampaikan lewat media agama, salah satu contohnya di Lingkungan Panaikang biasanya sehabis salat jum'at kepala lingkungan sering memberikan himbauan ataupun arahan kepada masyarakat yang notabenenya adalah petani, entah itu berupa himbauan supaya masyarakat senantiasa menjaga rasa persatuan atau berupa penyampaian kapan dan dimana akan dilaksanakan gotong-royong. Selain itu. pelaksanaan salat jum'at dapat menjadi moment yang tepat bagi masyarakat petani untuk berkumpul dan berbincang-

bincang yang biasanya mereka lakukan setelah melaksanakan salat, dengan adanya perkumpulan secara formal maupun yang nonformal dapat menimbulkan rasa kebersamaan yang erat diantara mereka. Sehingga dengan demikian pelaksanaan salat jum'at selain sebagai wadah berhubungan kepada Tuhan, juga dapat menjadikan hubungan sesama petani bertambah erat. Jadi, agama sangatlah berperan penting dalam menumbuhkan rasa solidaritas, baik dalam kehidupan masyarakat secara umum maupun petani pada khususnya.¹⁴

Kebersamaan dalam hidup masyarakat merupakan kebutuhan dan tuntutan bagi setiap individu dengan catatan keharmonisan antara sesama harus menjadi hal yang diinginkan oleh setiap individu dalam bermasyarakat. Pada kenyataannya masyarakat tidak terlepas dari norma-norma sosial dan sebagai makhluk sosial tentunya dituntut supaya mematuhi norma-norma yang terdapat dalam masyarakat.

c. Ikatan Kekeluargaan

Keluarga adalah lembaga sosial yang sangat fundamental dan utama yang merupakan unit ekonomi terkecil dalam sebuah masyarakat, semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Masyarakat di Kelurahan Bontolung. keluarga menjadi pusat kehidupan sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok. Demikian halnya peran keluarga petani dalam pemenuhan kebutuhan, bagaimana masyarakat melibatkan

¹⁴ Hasil Observasi, *Pelaksanaan Salat Jum'at*, Panaikang, 25 September 2015.

keluarga dalam kegiatan pertanian. Contoh kecil keterlihatan seorang anak dalam pemenuhan kebutuhan, sebagaimana ungkapan Anto yang menyatakan bahwa:

Saya belajar bertani dari arang tua dan orang lain, namanya juga petani orang tua. Sekitar 5 (lima) tahun keatas sudah belajar bertani, sejak kecil saya sudah diajari bagaimana mengolah sawah, gotong royong dan lain-lain.¹⁵

Pada umumnya anak-anak yang lrlatar belakang dari keluarga petani sejak kecil mereka berpartisipasi dalam kegiatan pertanian seperti membajak sarvah, mengangkut hasil panen, berkebun dan sebagainya, Partisipasi anak tersebut tidak terlepas dari kecenderungan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang disekitarnya" Selain itu, keterlibatan seorang istri dan anak perempuan yang berlatar belakang petani juga cukup membantu dalam pemenuhan kebutuhan, yang turut berpartisipasi dalam kegiatan penanian seper-ti rrlenanam padi, memelihara dan memanen adalah pekerjaan vang lazim dike{akan oleh perempuan yang ada di Kelurahan Bontolerung. Peran istri petani sangat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangganya. selain bekeqa di wilayah dornestik (rumah tangga) juga turut terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarga. Keterlibatan istri dalam mencari naikah tidak lain sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Hal tersebut manandakan bahrva kerja sama dalam satu keluarga petani sangat kental dalam pemenuhan kebutuhan. kerja sama tersebut juga diaktualisasikan kepada keluarga yang lain.

¹⁵ Anto (29 Tahun), Petani, *Wawancara*, 21 September 2015.

Masyarakat di Kelurahan Bontolerung pada dasarnya adalah satu keluarga besar, mereka masih memiliki hubungan darah yang mengikat satu sama lain. Kebanyakan para warga masih mempunyai tradisi tolong menolong diantara sesama, jika dalam sebuah keluarga atau ada orang yang kesusahan maka para warga akan membantu orang tersebut. Hal ini terlihat dari kuatnya solidaritas diantara mereka untuk tolong menolong terhadap orang yang terkena musibah. Sebagian masyarakat juga memiliki sikap yang ramah terhadap sesama, dengan kebiasaan saling menyapa serta bercanda sebagai pelengkap hubungan antara mereka. Dengan ikatan kekeluargaan masyarakat memiliki dorongan alamiah untuk menolong sesama, selain karena masyarakat memiliki persamaan nasib, mereka juga masih terikat dengan tali kekeluargaan yang cukup erat. Disini dapat terlihat bahwa masyarakat di Kelurahan Bontalerung mempunyai ikatan persaudaraan yang sangat kuat, sehingga mudah untuk saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi, sifat kekeluargaan atau kekerabatan para petani pada umumnya dapat dilihat apabila salah satu dari anggota keluarga sedang tertimpa musibah atau sedang ada acara, seperti ada yang sakit atau kematian, melaksanakan perkawinan, khitanan, membangun rumah, maka anggota keluarga yang lain akan turut membantu meringankan beban persoalan yang sedang menimpa salah satu anggota keluarga tersebut. Hal tersebut dilakukan secara bergiliran dan turun-temurun guna menjaga solidaritas dan keutuhan keluarga serta kerabatnya.

Ikatan solidaritas bagi para petani menjadi hal yang fundamental adanya, bayangkan jika petani yang satu dengan yang lainnya tidak ada hubungan yang baik

maka hubungan yang terjalinpun tidak akan baik adanya. Solidaritas sebagai instrument masyarakat khususnya yang bercocok tanam atau petani. Tolong menolong, membantu sesama merupakan sebuah keniscayaan yang dimiliki dan terus ada sepanjang sejarah yang ada dalam masyarakat di Kelurahan Bontolering. Solidaritas yang ada dalam masyarakat sudah seharusnya dipelihara dan sebaiknya ditingkatkan agar hubungan dalam masyarakat menjadi lebih harmonis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa tentang solidaritas sosial masyarakat petani, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung merupakan solidaritas yang terbangun antara sesama petani dan didasari oleh humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan bersama seperti gotong royong, kekompakan dan saling tolong menolong merupakan bentuk aktualisasi dari solidaritas masyarakat yang tertuang dalam kehidupan para petani. Solidaritas sebagai sebuah kesatuan sosial yang berupa persatuan, baik dalam dunia kerja maupun di luar pekerjaan. Saling membantu dalam hal gotong royong maupun tolong menolong adalah hal yang penting dalam menjalin rasa persaudaraan diantara petani. Selain itu, gotong royong menjadi tolok ukur keberhasilan masyarakat petani, jika maksimal gotong royongnya maka hasil yang diperoleh juga maksimal.
2. Faktor penghambat solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung adalah modernisasi dan ekonomi, kedua hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat petani, yang memaksa mengubah pola pikir masyarakat menjadi pola pikir yang lebih egois atau individualis. Terlepas

dari faktor penghambat tersebut, budaya, agama dan ikatan kekeluargaan menjadi faktor pendukung terciptanya solidaritas. Dengan kata lain sebagai wadah yang mendukung, memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas yang tentunya menjadikan solidaritas tetap ada dalam masyarakat di Kelurahan Bontolering.

B. Saran

Sifat solider (setia kawan) adalah bagian dari kehidupan manusia yang senantiasa membutuhkan orang lain dan cenderung hidup berkelompok. Dengan demikian, solidaritas merupakan kekuatan sosial yang sudah seharusnya dipertahankan bahkan sebaiknya ditingkatkan. Solidaritas adalah tanaman awal dalam menginjak kehidupan di dunia pertanian dan menjadikan solidaritas sebagai filosofi hidup bahwa kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting, lebih mementingkan kepentingan umum dan melebur sebagian keinginan pribadi untuk mengefektifkan kegotong royongan dan tolong menolong demi kehidupan yang lebih harmonis. Sebagaimana Al-Qur'an juga menjelaskan "*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa*", dalam artian bahwa masyarakat harus menempatkan kepentingan individu disela-sela kepentingan umum. Kepentingan umum dan segala sesuatu yang akan mengekalkan kesejahteraan umum harus lebih dijamin dan diperhatikan dalam suatu masyarakat. Kemudian, gotong royong sebagai warisan budaya mesti ditransformasikan kepada generasi selanjutnya agar bisa terjaga eksistensinya hingga masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al-Karim

Abdullah, Taufik dan Van Deer Leedan. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Doyle dan Johnson Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.

Douglas, George Rutrn. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2007.

Horton, Paul dan Hunt Chester. *Sosiologi*. Erlangga, 1987.

<https://www.google.com>

Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Kementerian Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemah New Cordova*. Bandung: Syaamil Quran, 2012.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.

Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.

Naroko, J. Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Natoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Rahardjo, M. Dawam. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES Indonesia, 1999.

Raliby, Osman. *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1962.

- Ritzer, Goerge. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Media Group, 2007.
- Sabrino, Jon dan Juan Hernandes. *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Scott, John. *Teori sosial, Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Singarimbun, Masri dan Effendy Sofiyan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Max Weber, Konsep-konsep Dasar dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama, 1987.
- Suriyani. *Sosiologi Pedesaan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Yacub Al-barry, M.Dahlan. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah, 2001.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

DAFTAR INFORMAN

N0.	Nama / Umur	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
1	M. Arsyad, S.Pd.	Lurah Bontolering	18 September 2015
2	Subuh (40 tahun)	Petani	21 September 2015
3	Anto (26 tahun)	Petani	21 September 2015
4	Tato' (57 tahun)	Ketua RT 1	22 September 2015
5	Hasan (42 tahun)	Staf Lurah Bontolering	28 September 2015
6	Samuddin (43 tahun)	Kelompok Tani	09 Oktober 2015
7	Hasbi (43 tahun)	Petani	21 September 2015
8	Bancu (51 tahun)	Ketua RT 3	01 Oktober 2015
9	Nasir (62 tahun)	Ketua RW 3 (Ketua Lelompok Tani)	12 Oktober 2015
10	Runi (59 tahun)	Petani	16 Oktober 2015
11	Lenreng (42 tahun)	Kelompok Tani (Bendahara)	05 Oktober 2015



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 17 September 2015

K e p a d a

Yth. Camat Tinggimoncong Kab. Gowa

Di

T e m p a t

Nomor : 070/ /BKB.P/2015

Lamp : -

Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor : 13261/P2T-BKPM/19.36P/VII/09/2015 tanggal 17 September 2015 tentang Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Rahmat Hidayat**
Tempat/Tanggal Lahir : Panaikang, 09 Agustus 1992
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Samata

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat saudara yang berjudul : ***"PENGEMBANGAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI KELURAHAN BONTOLERUNG KECAMATAN TINGGIMONCONG KAB. GOWA"***.

Selama : 17 September s/d 17 Oktober 2015
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa,dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa,dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KERALA-BADAN



KAMALUDDIN SERANG, S.Sos, MM

Pangkajene, Pembina Utama Muda
NIP 19590205 1980 03 1 013

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Ushuluddin, Filsafat & Politik UIN Makassar di Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal,-



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
Jln. Bougainville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 17 September 2015

Kepada

Nomor : 13261 /P2T-BKPM/19.36P/VII/09/2015

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Bupati Gowa

di-

Sungguminasa

Berdasarkan surat Dekan Ushuluddin, Filsafat & Politik UIN Alauddin Makassar Nomor : UF/PP.00.90/62/2015 tanggal 09 September 2015 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

Nama : Rahmat Hidayat
Nomor Pokok : 30400111026
Program Studi : Sosiologi Agama
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**"PENGEMBANGAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI KELURAHAN BONTOLERUNG
KECAMATAN TINGGIMONCONG KAB. GOWA"**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 17 September s/d 17 Oktober 2015

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA UPT PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



MUH. SAID WAHAB, SE, MM

Pangkat : Pembina

NIP : 19660906 198609 1 002

TEMBUSAN : Kepada Yth.:

1. Dekan Ushuluddin, Filsafat & Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar,
2. Peringgal



RIWAYAT HIDUP



Nama :Rahmat Hidayat
TTL :Panaikang 09 Agustus 1992
Alamat :Panaikang
Nama Orang Tua
Ayah :Hasbi
Ibu :Nabiah

- Pendidikan Formal

- SD : SD Inpres Panaikang (1999-2005)
- SMP : MTs Bontote'ne (2005-2008)
- SMA : MA Bontote'ne (2008-2011)
- S1 : UIN Alauddin Makassar (2011-2016) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama.